



Perampasan Ruang Hidup melalui Pendekatan Tubuh

Surya Saluang

Working Paper Sajogyo Institute No. 7 | 2014

Perampasan Ruang Hidup Melalui Pendekatan Tubuh

Oleh

Surya Saluang



Tentang Sajogyo Institute

Sajogyo Institute adalah lembaga nirlaba independen yang bergerak dalam bidang penelitian, pendidikan dan latihan, dan advokasi kebijakan untuk mencapai cita-cita keadilan agraria, kemandirian desa-desa, dan kedaulatan warganegara perempuan dan laki-laki atas tanah air Indonesia. Sajogyo Institute merupakan bagian dari Yayasan Sajogyo Inti Utama yang didirikan pada tanggal 10 Maret 2005. Prof. Sajogyo, yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu sosiologi pedesaan Indonesia, merupakan salah satu pendiri Yayasan dan pemberi wakaf tanah yang berada di Jl. Malabar 22, Bogor, Jawa Barat, 16151, dengan keseluruhan bangunan rumah beserta isinya.

Sajogyo Institute's Working Paper No. 7 | 2014

© 2014 Sajogyo Institute.

Penyebarluasan dan penggandaan dokumen ini diperkenankan sepanjang untuk tujuan pendidikan dan tidak digunakan untuk tujuan komersial.

Usulan penulisan dalam Daftar Pustaka:

Saluang, Surya. 2014. "Perampasan Ruang Hidup Melalui Pendekatan Tubuh". Kertas Kerja Sajogyo Institute No. 7/2014. Sajogyo Institute, Bogor.

ISSN Digital : -

ISSN Cetak : -

Sumber foto sampul depan: lawunhas.files.wordpress.com

Working Paper ini menggambarkan pandangan pribadi penulis, bukan pandangan dan kebijakan Sajogyo Institute. Penulis lah yang bertanggungjawab terhadap keseluruhan isi Working Paper ini.



Jl. Malabar No. 22, Bogor,

Jawa Barat 16151

Telepon/Fax : (0251) 8374048

Email: eksekutif.sains@gmail.com

Situs maya: <http://www.sajogyo-institute.or.id>

Daftar Isi

Pendahuluan — 1

Suku Tobelo Dalam — 5

Kapitalisme Awal di Pedalaman Pulau Rempah — 8

Dasar-dasar Produksi Ruang dalam Pembangunan Orde Baru — 10

Proyeksi Tubuh dalam Kapitalisme Sirkuler — 18

Penutup — 28

Daftar Pustaka — 31

Daftar Gambar

Gambar 1. Foto orang Tobelo dalam baliho — 21

Gambar 2. Brosur Taman Nasional Aketajawe Lolobata (1) — 22

Gambar 3. Brosur Taman Nasional Aketajawe Lolobata (2) — 23

Perampasan Ruang Hidup Melalui Pendekatan Tubuh¹

Kepulauan ini merupakan jalan penghubung dua samudra dan jembatan dua dunia dan sejarahnya, baik secara politik maupun ekonomi sangat ditentukan oleh geografi. Ada beberapa ciri yang istimewa. Selama berabad-abad Kepulauan Rempah-rempah atau Maluku di ujung timur, punya monopoli atas kemewahan yang membuat air liur di seluruh dunia menetes di ujung barat, jalur sempit, selat Malaka adalah jalur terpendek bagi rempah-rempah ini mencapai anak benua India dan Eropa, dan juga rute laut terpendek antara China dan Barat. Karena itu jalur ini secara alami menjadi jalur pusat perdagangan dan, sejak awal mula sejarah, kota-kota kaya di salah satu sisinya, Sriwijaya (Palembang), Melayu (Jambi), Malaka dan Singapura saling susul menguasai gerbang antara Timur dan Barat itu. Kota-kota perdagangan itu mampu membangun imperium perdagangan yang menguasai kepulauan itu.

(JS Furnivall. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Terj. Samsudin Berlian, Freedom Institute Jakarta, 2009)

Kutipan di atas, dengan sangat padat menggambarkan bagaimana dari bentang geografis, tumbuh ruang dan seterusnya membentuk aliran sejarah tertentu yang panjang pada level global, bermula dari akar komoditas rempah yang tumbuh justru di pedalaman (kepulauan Maluku). Sejarah ini, bisa dimungkinkan berkat kemunculan teknologi pelayaran dan navigasi yang berefek percepatan dalam berbagai mobilitas manusia dan barang. Masa yang digambarkan disini, merupakan awal dari kelahiran modernitas, dengan anak emasnya, teknologi dan gelombang ekspansi dunia barat ke timur, mencari sumber-sumber alam yang kaya dan kemudian mengkolonisasinya. Pertautan barat dan timur demikian, setidaknya sudah dimulai sejak 5 abad silam, dan terus saja berlanjut hingga hari ini.

Modernitas, teknologi dan kolonisasi, serta barat dan timur, terus tumbuh sebagai kategori-kategori determinan dalam putaran sejarah global lima abad itu. Begitu pula, global dan pedalaman terhubung secara langsung oleh komoditas dan ekstraksinya. Suatu sejarah yang memadupadankan bentang bumi, untuk pertumbuhan ruang dengan

¹ Sebelumnya tulisan ini dengan judul “Kapitalisme Global di Pedalaman Halmahera”, dipublikasikan pada Seminar Internasional ke-13 PERCIK, bertema “Dinamika Politik Lokal di Indonesia: Kewargaan Subnasional dan Cita-cita Negara Bangsa dalam Dinamika dan Perspektif Lokal”, Salatiga, 10-13 Juli 2012. Versi kali ini dengan berbagai pembaruan, sebagai seri terbitan Working Paper, Sajogyo Institute. Saya harus berterima kasih kepada Haslinda Qadariah yang telah melakukan penyuntingan cukup berarti pada draft awal naskah ini.

modus tertentu, yakni pertumbuhan ruang kapitalistik. Secara analogik bisa disebut, kelahiran ruang kapitalistik yang global ini, dengan pertautan dua benih, teknologi dari barat, dan alam yang kaya dari timur. Dua benih itu, terus membentuk struktur dan anatomi ruang global yang sesungguhnya timpang, seperti superioritas kepala atas pantat. Sungguhpun pantat, terkadang jauh lebih berperan besar mendatangkan kebahagiaan secara gamblang bagi manusia, tetap saja kepala jauh lebih mulia.

Hari ini, pada bentang yang sama, dalam usianya yang sudah lima abad ruang itu terus bertahan, terus berupaya menyempurnakan cengkramannya atas segala bentang di permukaan bumi ini dalam struktur yang itu-itu juga. Menariknya, pendekatan yang digunakan saat ini, ternyata kembali mengadopsi cara-cara yang tidak jauh berbeda ketika ruang itu baru dilahirkan; ketika kolonisasi baru saja bermula di pedalaman dunia timur. Yakni, suatu pendekatan atas tubuh, dengan cara maksimalisasi pelayanan atas tubuh itu dan terus merangsang pertumbuhan seduksi yang dikandungnya. Dalam kata lain, tubuh pedalaman itu didekati berdasar aspek instingtifnya ketimbang kategori humanisnya sebagai “manusia” yang berbudi. Budi atau nalar, hanya dan selalu datang dari barat, dan timur adalah suatu insting semata. Hal inilah yang tampak dalam cara bagaimana kapitalisme hari ini berusaha menembus dan merombak kuasa ruang pedalaman.

Bukankah dalam level instingtif tersebut, selalu akan bermula dari problematikanya yang khas, yakni, dapatkah pikiran kita memerintahkan kepada tubuh, agar berhenti merasakan? Rasa yang diserap oleh tubuh, adalah apriori, sekaligus menjadi dasar (fundamen, bidang, atau bentang) dari pertumbuhan modus seduksi tertentu. Ini adalah ruang instingtif, dimana seduksi dibentuk melalui benda-benda sebagai perangsang, dan kemudian ruang di dalam tubuh (adalah kesadaran) ditentukan sepihak; apa dan bagaimana dinding-dinding, koordinat ataupun simpul pembentuknya. Pada bagian inilah, kapitalisme mengembangkan strategi paling persuasif dalam pencaplokan atas ruang hidup. Dari penyusupan ruang kesadaran menuju pencaplokan ruang hidup. Yakni, mendorong perubahan persepsi dan kebiasaan (penataan dinding ruang kesadaran), bukan melalui relasi tubuh dengan teknologi (nilai guna), namun lebih jauh dalam relasi tubuh instingtif dengan benda-benda baru di sekitarnya. Pertautan tersebut lebih terbaca sebagai pertautan hedonik, dimana benda-benda tertentu yang memungkinkan percepatan dalam konteks yang terbatas dihadirkan untuk melayani seduksi tubuh. Sementara teknologi atau pun sistematika nalar yang menghasilkan benda-benda itu sendiri, sebagai pangkal percepatan, tidak pernah hadir dalam tubuh pedalaman itu sendiri. Tubuh itu masih berada dalam kategori ruang waktunya sebagai “orang pedalaman”, namun dalam kecanduan seduksi atas benda-benda dari luar ruang waktunya sendiri. Atau, benda-benda yang datang bukan dari tubuh sejarahnya sendiri.²

Dalam konstruk demikian, benda-benda instingtif tersebut sesungguhnya tidak memadai untuk pelanjutan kesejarahan ruang kesadaran orang-orang di pedalaman. Dalam kedekatan bersama benda-benda dalam kerangka hedonik tersebut, apa yang disebut “kemajuan” berkat kehadiran benda-benda modern (buatan pabrik), pada dasarnya sekedar pelayanan atas seduksi tubuh. Semakin lama semakin membuat persepsi menyenarai (ruang kesadaran) justru semakin kabur atau bahkan hilang. Jika ditelisik dari apa yang sedang berlangsung di lapangan aktualnya sendiri (cara kerja kapitalisme di

² Diskusi pada bagian ini akan dekat dengan tema-tema tentang pembentukan masyarakat konsumen.

pedalaman yang akan diuraikan selanjutnya), lebih tepat disebut sebagai sedang berlangsungnya kerja *pemutusan sejarah*, atau kerja untuk *meninggalkan sejarah* (lebih ekstrim daripada sekedar *melupakan sejarah*).³ Suatu kerja dimana ruang benar-benar hasil dari sistematika “pabrikasi”, yang tersusun dari dua kategori komposisi teknologis, yakni *input* dan *output*. Sejarah dalam makna semangat modernitas yang mengedepankan manusia beserta kategori nalar sebagai esensinya dalam ruang waktu, selesai disini, dimana linieritas ruang waktu sudah berubah sebagai linieritas input-output. Manusia berubah menjadi “mesin bernyawa”.

Dalam aktualitas sedemikian itu, sedikit banyak terjadi problematik yang semakin meluas, ketika dunia pedalaman itu sendiri saat ini, mesti dimasuki melalui jembatan-jembatan formal seputar “status identitas”-nya, yang juga merupakan bagian dari produk “pabrikasi” modernitas. Sebutan “orang pedalaman” itu sendiri adalah pengidentifikasian identitas yang subordinat. Sehingga sebutan ini perlu dibongkar. Orang pedalaman sendiri, tidak menyebut diri mereka sebagai “pedalaman” dalam makna subordinat, mata yang datang dari modernitas-lah yang melakukan justifikasi sepihak demikian dengan legitimasi berdasar pada formalitas pandangan tersebut. Dalam hal ini, adalah sistem pengetahuan sebagai disiplin formal, dilengkapi dengan infrastruktur formalnya pula.⁴

Untuk membongkar identitas sebagai suatu produk, merupakan suatu kemendesakan tersendiri saat ini. Dalam kesempatan ini hanya diusakan sejauh mungkin dilakukan.⁵ Setidaknya, konvensionalitas identitas orang pedalaman tidak bisa lagi diberi patokan sebagaimana biasanya. Identitas itu diproduksi setara sebagai produksi ruang dan waktu stereotip dalam modernitas, yakni; identitas dalam ruang sebagai bentang tertentu, dan identitas dalam waktu sebagai periode tertentu. Politik jenis apakah yang bisa dimainkan dengan leluasa, pada sesuatu yang sudah dipatok-patok sedemikian rupa?

Politik identitas dan kriteria formal lainnya, kini menjadi kategori-kategori yang semakin tumpul dalam menjelaskan keadaan, apalagi mau mengusung perlawanan atas modus kapitalistik. Kapitalisme itu sendiri sudah dan masih melakukan terobosan-terobosannya, dengan mulai menyentuh kategori informal dalam cara kerjanya. Walau kapitalisme merupakan anak kandung dari modernitas, dari pertautan teknologi di barat (ayah) dan kekayaan alam di timur yang instingtif (ibu), namun si anak kandung ini sendiri sedang

³ Apakah ini selaras dengan konsepsi Harveyan mengenai produksi ruang kapital dan *accumulation by dispossession*?

⁴ “Formal”, adalah anak kata yang lain dari sistem modernitas. “Formal” dilawankan dengan “material”. Formal biasanya menyangkut keabsahan suatu sistematika tertentu, yang tidak asal-asalan. Sifatnya determinis. Sementara “material” biasanya menyangkut keabsahannya sebagai suatu ke-ad-a-an (bisa fakta). Sifatnya cenderung terberi dan acak dan adakalanya niscaya. Aspek formal akan selalu berusaha membuat tipologi dan topologi, suatu kerja penataan konseptual dari keacakan material yang terberi begitu saja. Sejarah misalnya, dalam level politik selalu dipertarungkan, antara aspek formalnya dan materialnya. Formal dan material, dalam taraf yang lain menjadi aspek “koherensi” dan “korespondensi” dalam epistemologi, yakni antara subjek yang mengamati, dengan objek yang diamati. Dan pengetahuan bisa menjadi “disiplin formal” berkat determinasi tertentu dari metode dan sistem pendekatan. Walau kadangkala, pengetahuan berguna atau tidaknya bagi orang per orang, justru melampaui perdebatan seputar determinasi metode. Dalam kata lain, disiplin pengetahuan formal tidak berarti adalah sesuatu yang apriori berguna bagi semua orang tanpa kecuali. Mungkin berguna bagi sedikit orang yang mampu memainkannya, dimana determinasi metode selalu menjadi determinasi kuasa atas yang lain.

⁵ Lebih jauh, perlu kerja yang lebih intens dan intim untuk satu topik ini, akan dikembangkan dalam tulisan selanjutnya.

berusaha melampaui konstruksi genealogis yang diwarisi dari modernitas itu sendiri. Ia ingin menjadi dewasa sepenuhnya, lepas dari bayang-bayang ayah dan ibu.

Dan setelah lima abad, wilayah pedalaman masih saja menjadi daya tarik paling utama bagi nafsu ekstraksi dan akumulasi kapitalistik, yang kini, aspek informal ternyata jauh lebih bekerja ketimbang aspek formal dalam mendorong laju dan pertumbuhan kapitalisme di pedalaman. Bagaimana interaksi orang Tobelo Dalam dengan benda-benda (komoditas buatan pabrik) yang sesungguhnya tidak begitu berguna bagi skala ruang hidupnya yang terangkai dalam daur hidup bersama alam, dan justru berbalik sebagai dasar utama yang memperlancar secara pasti komodifikasi atas ruang hidupnya sendiri. Komodifikasi total, dimana diri dan tubuhnya menjadi agen sekaligus sasaran langsung dari itu semua. Daur pertumbuhan kesejarahan otentiknya diputus melalui kehadiran benda-benda yang tidak begitu berguna tersebut, dan selanjutnya dari sejarah yang terputus, maka putus pulalah kuasa otentik orang pedalaman atas ruang hidupnya.

Pendekatan kapitalisme atas tubuh pedalaman bisa disebut sebagai kerja perampasan atas ruang hidup, yang kini berlangsung justru makin mudah tanpa hambatan melalui jembatan benda-benda tersebut. Melampaui cara-cara dalam masa postkolonial, yang sangat mengandalkan jembatan wacana dan berbagai kategori formal dalam berbagai disiplin dunia modern. Modus yang sesungguhnya tidak baru ini (yakni pendekatan tubuh), kini berlangsung dalam pertumbuhan ruang hidup yang makin sirkuler, berlapis dan simultan antar berbagai skala ruang dan waktu yang sedikit banyak, justru masih distereotipkan (masa lalu, masa kini, masa depan).

Usaha untuk menekan laju kapitalisme, seringkali menjadi semu belaka di saat tubuh (material) yang ditimpakan identitas stereotip (formal) tersebut, tidak dilihat lebih penting atau setidaknya setara, sebagai kriteria yang menentukan dalam cara baca dan elaborasi di atas. Sama dengan mengatakan, ingin keluar dari terali penjara dengan memproduksi penjara baru di dalam kesadaran.

Selalu yang material (inferior) berada di bawah kuasa formal (superior), dan tubuh pedalaman adalah inferior, dan kaca mata formal adalah superior. Penghadangan atas perampasan tanah, seharusnya juga penting digali sejak dari material tubuh itu sendiri. Dalam hal ini, menarik misalnya mencermati bagaimana gerakan sosial memproduksi berbagai stereotip dan formalisme, dalam rangka penghadangan tersebut. Menghadang perampasan dengan bekal dari sistematika perampasan itu sendiri. Contoh-contoh seputar hal ini cukup banyak bertebaran dalam dunia gerakan sosial itu sendiri, sebut saja beberapa istilah-istilah stereotip untuk kerja-kerja formalisasi; “sistem kearifan lokal”, dan “peta adat”. Dengan dua istilah ini saja, konstruksikan yang berlangsung adalah integrasi dunia pedalaman yang informal kepada modus formal, dan dengan demikian semakin memudahkan pengaturan modernitas atasnya.⁶ Di sisi lain, formalisasi demikian, justru memperkecil dimensi kehidupan orang pedalaman itu sendiri, dalam “peta adat” misalnya, yang sebelumnya orang pedalaman tidak mengenal garis di atas bentang bumi, yang dengan garis itu, mereka terus dijebak untuk memasuki dunia transaksi, diperkenalkan dengan liyan di atas bentang alam.⁷ Kerja formalisasi demikian,

⁶ Dari sini, bercermin kepada Saminisme; terkadang “ketololan” yang disadari memang bisa lebih berguna dalam mempertahankan ruang hidup, atau juga dalam perlawanan atas perampasannya. Ketimbang kecerdasan dalam ketidaksadaran.

⁷ Bentang alam pada banyak masyarakat pedalaman, sering dipersepsikan sebagai “makhluk”, yang dengannya manusia bisa saling bercakap-cakap, dan berbagi perasaan. Pembubuhan garis pada bentang

menjadi “bonus” sampingan saja bagi kapitalisme yang sudah bergerak pada level informal secara langsung.

Selanjutnya, struktur tulisan ini secara garis besar terdiri dari dua asas. Satu bagian berusaha taat pada asas formal dan stereotip, dan selanjutnya berusaha membebaskan dirinya dari determinasi demikian. Di beberapa bagian, adakalanya kedua asas itu saling memasuki dan berkehendak untuk memberi pengaruh satu sama lain, berikut anggota peristilahannya. Semua ini mengandaikan juga sebagai berlangsungnya polemik pada diri penulis sendiri melalui aktualitas yang ditunjukkannya di luar dirinya, atas asas-asas mana yang ingin dikedepankan. Sejauhmana polemik itu bisa diusahakan secara fair melalui tulisan ini, kita cermati sama-sama. Usaha yang merupakan suatu awalan ini, merujuk (menunjuk) pada aktualitas material suku Tobelo Dalam di Kepulauan Halmahera hari ini.

Suku Tobelo Dalam

Dalam istilah lokal, suku Tobelo Dalam disebut dengan “Togutil”, dari asal kata *gutuli*, yang dalam bahasa Tobelo berarti, *kotor* (pada kulit). Orang yang kotor pada kulitnya disebut dengan *togutili*.⁸ Tidak jelas sejak kapan sebutan ini bermula, namun pada awal 1980-an mulai banyak orang Tobelo Dalam enggan disebut Togutil, khususnya yang sudah mulai menetap di pesisir kepulauan. Sebagian kecil lainnya masih bisa menerima sebutan demikian, terlebih yang masih tinggal di hutan.

Suku Tobelo Dalam pada umumnya hidup di kedalaman hutan-hutan perawan kepulauan Halmahera. Cukup sulit memastikan asal-usulnya, banyak keterangan yang muncul dengan paparan yang terputus. Sejauh ini, terdapat satu laporan yang memberikan catatan lebih utuh, yakni, oleh Martodirjo (LIPI, 1984), terangkum dalam satu laporan bersama (tiga volume) mengenai Maluku dan Irian Jaya.⁹ Dalam paparannya, Martodirjo menduga kuat daerah asal suku ini di Telaga Lina, bagian utara kepulauan Halmahera. Suku Tobelo Dalam mulai *terpencar*¹⁰ dari tempat asal tersebut ke berbagai penjuru kepulauan sejak akhir abad ke-16.¹¹ Sebab utamanya diduga karena serangan militer

alam, merupakan kerja pembunuhan atas “makhluk” tersebut. Setelah “makhluk” tersebut mati, bentang alam turun derajat setara benda. Soal ini merupakan satu topik khusus tersendiri, yang bahan penceritaannya cukup banyak bertebaran di berbagai wilayah pedalaman di Indonesia. Akan dituliskan pada kesempatan selanjutnya.

⁸ Terdapat banyak varian etnik suku pedalaman di Kepulauan Halmahera, tidak hanya satu suku Togutil saja. Terdapat pula orang Sawai, orang Modole, orang Moro, orang Tukuru dan sebagainya. Suku Moro dan Tukuru sendiri saat ini sudah dianggap punah. Lebih jauh lihat, Roem Topatimasang (Ed). *Orang-orang Kalah*. Insist Press, Yogyakarta, 1992.

⁹ Haryo S. Martodirjo. “Orang Tugutil di Halmahera Tengah”. Dalam E.K.M. Masinambow. *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin Leknas, Vol. III, No. 1, 1984. LIPI, Jakarta. Hlm. 255-287.

¹⁰ Dipakai kata “terpencar”, dan bukan “menyebar”, mengingat perpindahannya berlangsung sebagai peristiwa yang spontan (tidak disiapkan).

¹¹ *Ibid*. Bahwa, “...perkiraan waktu tersebut didasarkan atas salah satu keterangan dari informan di Tutuling, telah terjadi pergantian Kapita (pemimpin mereka) sebanyak 14 kali. Ada 14 nama Kapita yang dia ingat. Karena pengantian Kapita itu berdasarkan kematian maka dapat diperkirakan secara rata-rata bahwa masa kekuasaan seorang Kapita itu kira-kira satu generasi atau kurang lebih 25 tahun. .. maka Kapita yang pertama mulai berkuasa kira-kira pada masa 350 tahun yang lampau. Jika proses perpindahan dan pembentukan kelompok di daerah yang baru diperkirakan memakan waktu dua generasi, maka dapat diperkirakan lebih lanjut bahwa orang-orang yang lari meninggalkan perkampungan Telaga Lina menuju ke arah selatan itu pada kira-kira 400 tahun yang lampau atau kira-kira akhir abad ke-16”.

Kesultanan Ternate ke daratan Halmahera. Dalam serangan ini, kampung Telaga Lina hancur dan penduduknya tercerai-berai menyelamatkan diri menjauh ke berbagai tempat.

“Orang-orang Tugutil atau “orang yang kotor” dalam kehidupan sehari-harinya selalu diliputi rasa takut dan curiga, sejak keluar dari Telaga Lina dan seterusnya di sepanjang hutan dalam pelariannya ke arah selatan sampai akhirnya berhenti dan tinggal di daerahnya yang baru. Kebiasaan selama dalam pelarian nampaknya dikembangkan terus, bukan takut atau curiga dan selalu waspada terhadap kelompok dari luar tetapi antar kelompok-kelompok kecil di antara mereka sendiri. Dalam masa pelarian melalui hutan dan gunung yang cukup panjang, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang saling bertentangan dalam hubungan kompetitif maupun konflik tentu tidak jarang terjadi”.¹²

Berdasar kejadian ini, mulai tertanam sublimasi kecurigaan suku Tobelo Dalam pada kehadiran orang-orang dari luar komunitas mereka. Bahkan, semakin berkembang menjadi kecurigaan antar kelompok yang dekat sekalipun, dalam satu komunitas suku yang sama. Resistensi pada yang lain (rasa curiga, tidak senang, merasa terusik, menutup diri) berlangsung terus-menerus dalam berbagai interaksi keseharian antara Tobelo Dalam dengan antar kelompok dan komunitas lain.

Pola hidup suku Tobelo Dalam meramu dan berburu, terdiri dari dua sampai tiga keluarga batih perkelompok. Namun juga lebih banyak hanya perkeluarga saja, sehingga persebaran kelompok di dalam hutan menjadi cukup banyak. Tak jarang terjadi pertemuan, antar kelompok atau keluarga, dalam berbagai kegiatan harian. Di dalam hutan terbentuk satu tata pemukiman dan mobilitas sosial yang khas.¹³ Wilayah pemukiman utama terpusat di bagian hutan yang kaya dengan bahan pangan (sagu) dan hewan buruan (babi, rusa). Sungguhpun jumlah kelompok sangat banyak, satu sama lain antar kelompok dalam kawasan yang sama relatif saling mengenal hubungan dan kait kekeluargaan. Namun antar kawasan yang berbeda, cepat menjadi saling curiga yang berujung bentrokan fisik hingga pembunuhan.

Sampai tahun 1980-an, perkawinan antar sesama saudara kandung dan sepupu masih lazim terjadi dalam satu kawasan. Menjelang akhir 1980-an, beberapa keterangan menyebutkan, mulai ada suku Tobelo Dalam yang menikah dengan orang dari luar kawasannya, bahkan dengan penduduk kota.¹⁴

Hari ini, sebagian orang Tobelo sendiri lebih suka mengidentifikasi dirinya dalam dua tipe, antara masyarakat Tobelo yang tinggal di pesisir dan tinggal di hutan. Yang di pesisir disebut *Obereramanyawa* (Tobelo Pesisir, atau “Tobelo” saja). Berpola hidup lazimnya daerah pedesaan. Memiliki kawasan pemukiman, kawasan kebun atau ladang, dan melakukan hubungan ekonomi secara terbuka dengan warga lainnya. Yang tinggal di hutan, disebut *Ofonganamanyawa* (Tobelo Dalam). Secara garis kesukuan, tidak berbeda antara suku Tobelo dengan suku Tobelo Dalam. Keduanya, sistem adatnya sama, karena sukunya sama, hanya saja sebagian lari dan tinggal di hutan karena menghindari perang,

¹² *Ibid.*

¹³ Wawancara bersama informan, 2012.

¹⁴ Wawancara bersama informan dan responden, 2012.

pajak dan penjajahan.¹⁵ Yang berbeda hanya tempat tinggal dan pola hidup harian. Masyarakat Tobelo Pesisir di wilayah Wasile sendiri, secara umum terbagi dalam dua sub etnis berbeda, yakni sub etnis Tobelo dan Maba. Khususnya sub etnis Maba, memang sudah tidak ada yang hidup di pedalaman hutan, semuanya sudah menetap di pesisir dan berpola hidup pedesaan dan pertanian menetap.

Wilayah-wilayah inti suku Tobelo Dalam meliputi Wasile, terutama di sekitar Lembah Subaim yang merupakan daerah dusun sagu terbesar di Halmahera bagian tengah. Sudah sejak berabad lalu, lembah ini menjadi andalan cadangan makanan bagi beberapa wilayah lain di sekitarnya, sejak Kao ke utara, pedalaman Galela dan Tobelo di bagian utara, dan wilayah pedalaman Maba, sampai sebagian pesisir Maba ke selatan (Gotowasi). Tulisan ini sendiri akan berfokus pada dinamika yang terjadi pada suku Tobelo Dalam di sekitar Lembah Subaim, Wasile.

Dalam tata tenurialnya, tidak bisa dibedakan dengan tegas, antara hak kepemilikan dengan hak pengelolaan, begitu pula, antara hak individual dengan hak komunal. Semua pengaturan lebih condong pada semangat hajat hidup bersama saja. Semangat yang kemudian diterabas terus-menerus, sejak zaman perdagangan rempah sampai hari ini.¹⁶

Pada awal era 1950-an, usaha-usaha untuk menarik mereka keluar dari pedalaman dan bergabung bersama masyarakat Tobelo pesisir mulai diusahakan. Khususnya di desa Lolobata, wilayah Wasile, dengan kepeloporan seorang kepala desa bernama Ishak Ahadin. Usaha ini berawal dari keluhan penduduk desa, yang kerap “diganggu” oleh suku Tobelo Dalam di saat bekerja ke dalam hutan, untuk mengambil kayu dan sebagainya. Ishak Ahadin, berusaha mendalami situasi ini. Beberapa kali ia mengunjungi pemukiman suku Tobelo Dalam di hutan, dan menjalin komunikasi. Dari usaha ini, didapat pengertian bahwa yang terjadi selama ini hanya salah paham karena ketidaktahuan komunikasi dan kebiasaan satu sama lain. Sejak itu, Ishak Ahadin malah mengajak suku Tobelo Dalam untuk berkunjung ke desa, dan sebaliknya, mengajak warga desa agar tidak memusuhi suku ini.

Pada tahun 1958, Ishak Ahadin mulai menghubungi dinas sosial, agar ikut serta dalam usahanya ini. Secara berkala, dengan bantuan Ishak Ahadin, kunjungan-kunjungan rutin oleh dinas sosial ke pemukiman Tobelo Dalam berlangsung beberapa tahun. Dalam tiap kunjungan, dinas sosial selalu memberi rangsangan berupa bantuan peralatan pertanian dan pakaian, agar orang Tobelo Dalam mau pindah ke pesisir dan berbaur bersama masyarakat luas. Pengenalan pada benda-benda tersebut menjadi rangsangan awal berlangsungnya perubahan pada orang pedalaman, semakin intens di masa orde baru dan pasca reformasi.

¹⁵ *Op-cit.* Orang Halmahera Timur dan Tanahnya. Hlm. 127. Lihat juga. *Op-cit.* Orang-orang Kalah. Serta wawancara bersama informan dan responden, 2012.

¹⁶ *Ibid.* Perkembangannya hingga hari ini menunjukkan suatu kecenderungan munculnya paham teritorial secara lebih sistematis di beberapa kalangan orang Tobelo Dalam. Hal terakhir ini merujuk pada penggalan situasi lapangan yang kami lakukan (2010, 2012 dan 2013).

Kapitalisme Awal di Pedalaman Kepulauan Rempah

Catatan Martodirjo selanjutnya memberi gambaran dasar, bagaimana kapitalisme awal bekerja menyusun jalur akumulasi geografisnya di kepulauan Halmahera, tidak hanya di garis pesisir, namun terhubung sejak dari pedalaman. Yakni, membangun jalur untuk jaminan suplay komoditas, sejak dari pusat-pusat alam terkaya. Selain untuk menguasai suplay komoditas, ekspansi ini juga bertujuan menyerap tenaga kerja orang pedalaman yang jauh lebih murah dan mudah diperalat.

Saat peperangan di Telaga Lina terjadi, adalah masa-masa berlangsungnya penyerangan militer silih-berganti antar berbagai kekuatan besar lokal dan internasional yang saling berebut dominasi perdagangan rempah. Peperangan antar kelompok dagang internasional ini, pada umumnya berlangsung di laut, memperebutkan pelabuhan/pos distribusi strategis. Persaingan yang keras, mendorong ekspansi yang semakin cepat ke pedalaman daratan oleh kekuatan lokal, Kesultanan Ternate dan Tidore. Khususnya Portugis, Spanyol dan belakangan Belanda, menjadi tiga pihak utama yang bermain di belakang berbagai kebijakan rempah oleh Kesultanan Ternate dan Tidore.¹⁷ Dalam beberapa kali persaingan yang keras menjelang akhir abad ke-16, Belanda akhirnya memenangkan dominasi. Sejak ini dimulailah suatu babak baru, bercokolnya kapitalisme rempah untuk tiga abad lebih ke depannya di bawah perusahaan dagang yang kemudian hari menjadi yang pertama terbesar di dunia (*transnational corporation*) (menjadi terbesar berkat rempah-rempah), yakni VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*, Persekutuan Dagang Hindia Timur).¹⁸

Perseteruan tidak berhenti begitu saja. Pada 1580 sampai 1670 Spanyol masih berusaha menyaingi keberadaan Belanda yang semakin kuat. VOC pun membangun pos-pos dagang dan kontrol komoditas, secara langsung hingga ke pedalaman kepulauan. Untuk pedalaman, Belanda tidak lagi diperantarai oleh Kesultanan (Ternate). Spanyol melakukan penyerangan terpisah pada berbagai pos-pos tersebut, yang hanya terbatas di wilayah pesisir. VOC berhasil mempertahankan dominasi dan kontrolnya, berkat kekuatan yang berhasil dibangun sejak dari pedalaman, semakin intens sejak penerapan kerja paksa.¹⁹ Penerapan kerja paksa untuk menembus pedalaman, membangun jalan-jalan suplay komoditas, khususnya dalam kerjasama pihak kolonial bersama Kesultanan Tidore.²⁰

Warga pribumi menjadi pekerja paksa dan membiayai sendiri ongkos dan makannya selama bekerja. Pembangunan jalan-jalan distribusi komoditas melewati wilayah-wilayah utama persebaran suku Tobelo Dalam, yakni, jalan antara Tobelo-Galela sepanjang 27 km (7 km harus menggusur bukit), jalan Kao-Tobelo sepanjang 80 km, jalan Daruba-Daeo sepanjang 30 km, dan jalan untuk kepentingan militer Belanda di poros Payahe-Weda.

¹⁷ Cukup banyak catatan dan karya-karya sejarah etnografis yang mengungkap keterlibatan pihak luar dalam perubahan masyarakat di sini, khususnya mengenai pertarungan kekuatan dagang global di perairan Halmahera dalam bentang abad yang panjang. Sebaliknya, cukup sulit melacak dinamika internal yang terjadi dari pengaruh kekuatan-kekuatan besar tersebut, seperti yang berlangsung di Telaga Lina pada masa-masa awal.

¹⁸ M. Adnan Amal. *Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. KPG, Jakarta. 2010. Hlm 101-110.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Kontrak dan kerjasama dagang, antara pihak kolonial dengan dua Kesultanan, Ternate dan Tidore, berlangsung silih-berganti. Kedua Kesultanan, saling berseteru lebih banyak berdasarkan kepentingan kerjasama dagang dengan kolonial ini.

Suku Tobelo Dalam sekaligus dijadikan pekerja utama, mengingat penguasaan medan dan wilayah kerja menembus hutan-hutan perawan di kepulauan yang demikian sulit. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh orang Tobelo Dalam.²¹

Penggunaan tenaga orang pedalaman tidak hanya pada soal infrastruktur, namun juga untuk angkatan perang. Terdapat angkatan perang yang sangat terkenal di masa-masa ini, disebut sebagai laskar “Alifuru”. Pada awalnya, laskar ini dibentuk oleh Belanda (tidak begitu jelas, apakah di masa VOC atau pemerintahan kolonial), untuk tujuan pengamanan kepentingan dagangnya. Teknik berperang yang digunakan dengan cara-cara tradisional, sangat ampuh diterapkan dalam peperangan hutan. Dalam perkembangannya, laskar Alifuru bermunculan dari berbagai tempat, yang personilnya semua berasal dari suku-suku pedalaman dan menyediakan diri sebagai tentara “bayaran”.

Apa yang dimaksud “bayaran” disini, sesungguhnya tidak begitu jelas. Apakah melalui transaksi terbuka atau melalui persuasi tertentu dalam hubungan tersebut. Asumsi ini muncul, mengingat suku pedalaman di kepulauan Halmahera tidak menerapkan sistem jual-beli, barter, ataupun sistem imbalan yang ketat. Dugaan bahwa laskar ini merupakan tentara “bayaran”, muncul karena banyak pihak yang saling bermusuhan sama-sama menggunakan laskar ini, terutama untuk pengamanan perdagangan. Disebut-sebut perannya dalam berbagai peperangan, selain “disewa” cukup lama oleh VOC dan pemerintahan Kolonial Belanda, juga oleh Kesultanan Jailolo, Sultan Baabullah dari Ternate, oleh Sultan Nuku dari Tidore. Laskar Alifuru terus berkembang sebagai pasukan bergengsi tinggi karena kemampuan berperang, keberanian dan loyalitas pada “tuannya”.²²

Tidak berhenti pada “pembongkaran” wilayah pedalaman, kerja paksa untuk infrastruktur dan penggunaan angkatan perang “bayaran”, memasuki tengah abad ke-19, Belanda mulai menerapkan *pajak kepala*. Kali ini kembali memanfaatkan kekuasaan politik Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate mengeluarkan aturan bahwa setiap laki-laki dewasa diwajibkan membayar sejumlah uang atas kepalanya sendiri, di tanah asalnya sendiri (wilayah kekuasaan Ternate). Jumlah pajak akan semakin besar, ketika seseorang tidak mampu menghadirkan komoditas dalam jumlah yang ditargetkan Kesultanan dan pemerintah kolonial. Respon paling keras muncul dari pedalaman, tidak hanya dari suku Tobelo Dalam, juga dari suku-suku lain di wilayah pedalaman (Sahu, Sawai, Modole, dll). Namun tidak ada perlawanan langsung, karena kekuatan Kesultanan yang demikian kuat. Untuk menghindari pajak kepala ini, banyak kelompok dan komunitas melarikan diri semakin menelusuri ke dalam hutan atau ke pulau-pulau lain, yang bukan wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Terlebih ke bagian selatan dan timur kepulauan Halmahera.²³

²¹ *Ibid.* Hlm. 310-313. Kemudian, keterangan beberapa informan (2012), pada masa Jepang, orang Tobelo Dalam dijadikan pekerja paksa untuk mengalihkan beberapa aliran sungai besar menuju pangkalan angkatan perang Jepang di Lolobata.

²² Beberapa keterangan saat ini mengungkapkan, ada sebagian laskar Alifuru yang benar-benar loyal pada Kesultanan Ternate dan Tidore, yang tidak berperang untuk upah. Namun keterangan demikian masih perlu didalami. Sejauh ini, catatan mengenai laskar Alifuru tidak begitu banyak. Cerita mengenai laskar ini lebih banyak berkembang dari mulut ke mulut, sebagai legenda, bahkan ada yang menganggapnya mitos belaka. Lihat, Jurnal Alifuru, Edisi Perdana, Mei 2012, Ternate.

²³ *Op-cit.* *Orang-orang Kalah*. Hlm. 34-91.

Pajak kepala adalah momok yang cukup mengagetkan, karena bukanlah hal yang lumrah bagi manusia Halmahera yang terbiasa hidup dalam simbiosis hajat hidup bersama dan berkelanjutan bersama alam. Dalam kata lain, mekanisme pajak kolonial tidak masuk akal dalam cara pikir demikian.

Orang Tobelo Dalam dari berbagai tempat di poros kepulauan semakin banyak menyingkir ke wilayah timur, khususnya dari Galela dan sekitar Telaga Lina serta Teluk Kao, ke Wasile, menyusul sebagian komunitasnya yang sudah duluan berada di sana. Kontak antara orang Tobelo Dalam di luar Wasile dengan sesama komunitasnya (satu suku) yang berada di wilayah Wasile, diperkirakan sudah berlangsung sejak lama. Sebagai wilayah cadangan makanan, Wasile menjadi “pos bersama”. Semua akan berpindah mukim untuk sementara ke sekitar Wasile dalam masa-masa paceklik di tempat asal masing-masing. Dengan penerapan pajak, mekanisme pertahanan diri orang Tobelo Dalam semakin terpusat ke Wasile, terlebih di sekitar lembah Subaim (dusun sagu raja), dan hutan Aketajawe serta hutan Lolobata (wilayah perburuan). Ketiga tempat subur ini, posisinya saling berdampingan. Di sini orang Tobelo Dalam terus bertahan sampai kolonialisme rempah berakhir.

Dasar-dasar Produksi Ruang dalam Pembangunan Orde Baru

“According to Marx’s early works, production is not merely the making of products. ..it also signifies the self-production of the “human being” in the process of historical self-development, which involves the production of social relations. Finally, in its fullest sense, the term embraces re-production . . . [this] being the outcome of a complex impulse rather than of inertia or passivity; this impulse . . . this praxis and poiesis does not take place in the higher spheres of a society (state, scholarship, “culture”) but in everyday life”²⁴

Merujuk pada pemikiran Levebre, yang beranggapan bahwa kapitalisme bisa bertahan hidup berkat penciptaan perluasan ruang (*Production of Space*) sejak dari dunia harian. Kapitalisme terus-menerus berupaya menciptakan lanskap geografis yang bisa memfasilitasi aktivitasnya di satu waktu dan untuk kemudian dihancurkannya, dan dibangunlah kembali suatu lanskap baru yang sepenuhnya berbeda di titik waktu yang lain agar nafsu untuk akumulasi kapital tiada henti terakomodasi.²⁵

Dalam bagian ini, diurai bagaimana kapitalisme itu terus berupaya mempertahankan “kaki-kaki”-nya di kepulauan Halmahera sampai masa orde baru. Bahkan “kaki-kaki” yang terus ditanam di masa orde baru itu, selanjutnya menjadi dasar yang sangat penting bagi proses penciptaan dan perluasan ruang untuk akumulasi tahap lanjut, memasuki masa pasca reformasi. Yakni, suatu tahap dimana ruang dan waktu semakin dimampatkan demi berlangsungnya akumulasi simultan, di saat bersamaan dari berbagai skala ruang-

²⁴ Op-cit. Dalam Saluang, Didi, dkk. 2012. Dari Greig Charnoks. *Challenging New State Spatialities: The Open Marxism of Henry Levebre*. Antipode Vol. 42 No. 5 2010 ISSN 0066-4812, pp 1279–1303, 2010.

²⁵ H.Levebre. “The Survival of Capitalism: Reproduction of the Relation of Production”. Dalam David Harvey. *Imperialisme Baru, Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. Terj. Eko PD, Resist Book dan Institute of Global Justice, Jakarta, 2010, Hal, 97.

waktu (*Spatio Temporal Fix*).²⁶ Produksi ruang itu berlangsung sebagai modus global. Wilayah pedalaman ikut terangkai di dalamnya sebagai sumber bahan baku.

Terlebih sejak pasca perang dunia ke-2, menjadi momentum penting bagaimana dunia hendak ditata ulang dalam berbagai kekuatan yang sesungguhnya saling berselisih paham, untuk sedapat mungkin menghindari berulangnya perang. Sekaligus sentimen pada penguasaan energi sebagai penentu kekuatan negara-bangsa, makin meninggi (belajar dari pengalaman perang dunia). Situasi tersebut membuat persaingan atas penguasaan sumber-sumber alam berlangsung semakin rumit dalam masa perang dingin.

Kapitalisme pun beralih cara dalam melajukan maunya. Salah satunya dengan menumpangkan diri ke dalam sistem negara baru merdeka, baik birokrasi maupun semangat hidupnya pada kemajuan (yang sepiantas disetarakan dengan pembangunan dan modernisasi).²⁷ Kedua hal ini, birokrasi negara dan modernisasi kehidupan, seakan menjadi keniscayaan dunia pasca abad-abad kolonialisme barat atas timur. Kapitalisme demikian bisa disebut sebagai imperialisme. Yakni suatu paham yang membayangkan daya manusia berada dalam satu sistem tatanan imperium besar global. Dimensi ekonomi sebagai suatu sistem jaringan global menjadi dasarnya yang tidak bisa tidak (globalisasi ekonomi).

Efektifitas pembangunan kapitalisme di Indonesia, berlangsung sejak orde baru. Pada masa orde lama, kekisruhan situasi politik dalam negeri cukup membuat banyak energi tersita. Begitu pula, kekuasaan Soekarno dengan cukup solid terus berusaha menegasi kehadiran imperialisme baru di negara-negara bekas terjajah, sejak dari revolusi nasional sampai mengusung gerakan non blok di lintas negara-bangsa bekas terjajah. Baru pada masa orde baru, haluan ekonomi kapitalistik kembali mendapatkan momentum di Indonesia. Di masa ini, birokrasi negara “dimodernisasi” sedemikian rupa, dan diberi kata kerja “pembangunan”, yang pada akhirnya menjadi mesin utama bagi pembangunan kapital global.

Istilah “pembangunan”, sesungguhnya berasal dari hasil kajian segelintir analis ekonomi Amerika pasca perang dunia ke-2, yang mengeluarkan The Marshall Plan, suatu desain yang bertujuan mengeliminir pertumbuhan gerakan anti kapitalisme di negara-negara bekas terjajah. Sekaligus, untuk membendung pengaruh sosialisme Sovyet di negara-negara tersebut, memasuki era perang dingin (mulai 1950-an). Menjelang akhir 1940-an, pemerintah Amerika sendiri sudah mengeluarkan berbagai sikap politiknya, menyangkut pembangunan kapitalisme semenjak peristiwa “Resesi Besar 1930”. Usaha ini dilanjutkan ke ranah kerja teoritis, pada kisaran 1950 sampai 1960-an, yang didominasi oleh peran para ekonom liberal dari The Center for International Studies, MIT (The Massachusetts Institute of Technology). Pertengahan 1960, konsep dan istilah pembangunan “diekspor” ke negara-negara dunia ke tiga baru merdeka. Seakan-akan adalah teori yang ilmiah, padahal konsep tersebut lebih tepat disebut sebagai suatu alat aplikasi modus ekonomi tertentu dalam kepentingan Amerika. Kepentingan itu terus diperkuat melalui berbagai

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Untuk menggugat penyetaraan itu, Sajogyo pada tahun 1973, pada masa dimana pembangunan dan kemajuan digelorakan di berbagai negara dunia ketiga; memunculkan polemiknya yang terkenal, yakni “Modernization Without Development”, pertamakali disampaikan dalam paper seminar FAO di Bangkok dengan fokus “On Agrarian Transition”. Selanjutnya diterbitkan dalam The Journal of Social Science, University of Dhaka, Bangladesh, 1982.

tekanan dan iming-iming; terutama melalui politik bantuan (utang lunak, beasiswa, tiket, pelatihan, dsb) dan investasi ekonomi (perbankan dan infrastruktur).²⁸

Sejak awal naik tahta, Soeharto menjalin kerjasama cukup rapi dengan Amerika sebagai polisi lalu-lintas imperialisme.²⁹ Bank-bank global beserta investasi asing berskala besar diundang datang dan berperan dalam membicarakan perencanaan pembangunan Indonesia. Diturunkan menjadi Repelita, atau Rencana Pembangunan Lima Tahap.³⁰ Dengan kuasa finansialnya, berbagai pihak dari dunia pertama yang dipimpin oleh Amerika, memiliki porsi cukup besar untuk mengatur tata ekonomi penggunaan dan eksploitasi sumber alam di Indonesia; kandungan energi terbesar di dunia. Semua berdasar pada kata kunci pembangunan.³¹

Indonesia sendiri negara agraris, yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Untuk itu semangat Revolusi Hijau dikibarkan sebagai dasar penting bagi pertumbuhan selanjutnya.³² Yakni, bagaimana menggenjot pertanian, setidaknya untuk mencukupi kebutuhan pangan sendiri. Pendekatannya dengan industrialisasi pertanian, yang diterjemahkan menjadi, input teknologi, rekayasa bibit, dan intensifikasi lahan melalui pupuk kimia.

Dengan penerjemahan demikian, industrialisasi pertanian pada dasarnya mengubah pola pertanian subsisten menjadi pola pertanian komoditas. Nalar komoditas unggulan ditanamkan pada hasil pertanian, yakni, yang menggunakan bibit unggul sesuai yang disyaratkan pemerintah dan menggunakan pupuk buatan pabrik yang sudah teruji di laboratorium. Lebih jauh, ekonomisasi dunia pertanian terus berlanjut dengan input alat-alat teknologi baru, seperti traktor tangan yang berharga lebih murah. Hal ini khususnya berlaku pada beras. Target swasembada pangan atau beras menjadi tujuan prestisius dalam pembangunan pertanian orde baru. Dalam rangka ini, transmigrasi pun terus didorong untuk menerapkan pertanian sawah basah, bahkan, walaupun di wilayah timur Indonesia yang kecocokan sejarah budidayanya lebih cenderung pada pertanian hutan, kebun dan ladang berpindah.

Dari kondisi makro demikian, terus menurun menjadi realitas aktual di lapangan yang bisa jadi saling beragam reniknya dalam kesepadanan struktural.³³ Di Halmahera sendiri,

²⁸ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press, Yogyakarta, 2004

²⁹ Bahkan kontrak karya pertambangan PT. Freeport di Pegunungan Emas, Jaya Wijaya, sudah ditandatangani oleh Soeharto sebelum naik tahta.

³⁰ Pembangunan bertahap, merupakan satu kerangka aplikasi ekonomi bertahap yang melengkapi paradigma pembangunan, khususnya berkat kiprah “teoritik” dari WW. Rostow, mengenai “Teori Pertumbuhan”.

³¹ Sajian menarik bagaimana Soeharto bekerjasama dengan Amerika, bisa disimak dalam Bradley R. Simpson. *Economics with Gun, Authoritarian Development and US-Indonesian Relation 1960-1968*. Stanford University Press, California, 2008

³² Namun reforma agraria sebagai dasar penting bagi pembangunan di banyak negara baru merdeka, pun negara maju, baik kapitalis maupun sosialis, justru berulang kali gagal diterapkan secara luas di Indonesia masa orde lama. Beberapa saja dalam konteks lokal tertentu bisa berhasil. Memasuki orde baru, reforma agraria malah ditabukan oleh rezim Soeharto, yang mengidentikannya sebagai gerakan komunisme yang anti Tuhan.

³³ Bagaimana efek dari Revolusi Hijau, khususnya pada daerah pertanian sawah basah di pulau Jawa dan Sumatra, bisa dilihat dalam banyak laporan riset lembaga Studi Agro Ekonomi dan Studi Dinamika Pedesaan, Bogor, sejak 1960-an sampai 1980-an. Kedua lembaga ini digawangi para peneliti seperti Sajogyo, Gunawan Wiradi, AT Birowo dan Ben White. Hasil kajian mereka, pada intinya mengusung kritik atas penerapan Revolusi Hijau, yang jauh lebih menguntungkan bagi petani berlahan luas, menyumbang

evidensi aktual dari kata kunci pembangunan, bisa ditelusuri awalnya pada saat program transmigrasi diberlakukan di daerah ini memasuki tahun 1980. Yang seterusnya menjadi dasar-dasar penting bagi pembentukan ruang lanjutan akumulasi kapital. Bermula dari Subaim, Wasile, lokasi yang sudah banyak disinggung sebelumnya.

Pada era 1970-an sampai 1990-an, gelombang transmigrasi ke Indonesia Timur berlangsung saban tahun. Di Subaim sendiri, transmigran ditempatkan sejak 1982. Sebelumnya, tahun 1980, pemerintah mulai membabat habis semua dusun sagu di lembah ini. Membabat habis bangun sejarah sosial-ekologik paling sublim di kepulauan. Lokasi tempat berlangsungnya simbiosis paling utuh selama berabad-abad, antara manusia dan alam. Pembabatan yang hanya berlangsung dalam dua tahun.

Pembabatan lembah Subaim mendapat tantangan keras dari orang Tobelo Dalam. Wilayah utama mereka sedang diacak-acak. Perlawanan muncul berulang kali. Resistensi dari para penjaga lembah ini³⁴ mendorong pemerintah mendatangkan tentara (Babinsa) untuk mengawal proses pembabatan dusun sagu. Sejak itu, proses pembabatan berlangsung lancar, dan orang Tobelo Dalam yang tidak bisa melawan di hadapan moncong senjata hanya bisa bertahan di sekitar lokasi dengan membangun pemukiman baru di pinggir areal transmigran.

Dalam beberapa gelombang awal kedatangan transmigran, beberapa perseteruan kembali terjadi menyangkut lahan, kali ini lebih sering antara satu keluarga transmigran dengan satu kelompok (keluarga) Tobelo Dalam. Biasanya akibat adanya tumpang tindih antara lahan sawah, pekarangan dengan lahan garapan Tobelo Dalam yang masih bertahan di pinggiran areal transmigran. Penyelesaian paling umum adalah dengan ganti rugi berupa uang.

Sejak awal mengenal benda-benda pada masa pendekatan awal oleh dinas sosial (1950-an), mungkin inilah kali pertama suku Tobelo Dalam mulai pula mengenal uang. Di kalangan transmigran pun semakin menjadi pemahaman umum untuk menggunakan uang sebagai andalan meluputkan diri dari ancaman suku Tobelo Dalam. Dari sini proses ganti rugi tanah sesungguhnya sudah berlangsung (jauh hari sebelum kedatangan perusahaan tambang, yang menerapkan logika yang sama saat ini). Tidak didapat keterangan detail mengenai asal mula penyelesaian melalui uang, dan bagaimana uang digunakan oleh suku Tobelo Dalam saat itu. Namun pengenalan uang jelas merupakan hal yang mendalam bagi Tobelo Dalam, karena dengan itu tanah mereka bisa “beralih”. Tentunya, ada yang berbeda yang bisa “dirasakan” melalui kehadiran uang sehingga cara ini bisa terus bertahan.

Tahun 1986 jumlah personil tentara di Subaim terus ditambah untuk meredam konflik harian yang makin meningkat. Kegiatan pertanian transmigran pun kini dikawal oleh tentara berseragam di sekitar lahan. Upaya ini berhasil menekan angka perseteruan antara kedua pihak. Dalam situasinya yang sulit akibat hilangnya sagu dan tanah yang

angka pertumbuhan ekonomi pada skala makro dan gagal mendorong transformasi pedesaan untuk keadilan ekonomi sampai tingkat rumah tangga. Kredo mereka dikenal dengan ungkapan, “Pesimisme mikro atas optimisme makro”, yakni, dari dunia mikro pedesaan mengusung kritik atas kebijakan ekonomi makro pemerintah orde baru. Sebagian besar hasil riset yang kaya data itu, kini tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Sajogyo Institute, Bogor (versi cetak dan digital).

³⁴ Beberapa keluarga dari marga tertentu dipercaya oleh berbagai kelompok lainnya untuk menjaganya dari gangguan dan ancaman kerusakan, secara turun-temurun.

terampas, orang-orang Tobelo Dalam mulai “menerima”³⁵ cara-cara baru agar bisa keluar dari tekanan keadaan. Dari kebiasaan mendapat uang dari ganti rugi tanah oleh transmigran, kontrak ekonomi pun mulai terjadi antara kedua pihak. Suatu tahap lanjutan dalam relasi sosial yang muncul dari keterdesakan di satu pihak. Transmigran mulai menjalin “kerjasama” dengan Tobelo Dalam, yakni menjadikannya sebagai suruhan, juga dengan upah uang. Pada umumnya, disuruh mencari hasil hutan tertentu yang diperlukan, baik untuk obat ataupun sebagai benda eksotis. Dari sekedar mencari bibit tertentu yang hanya ada dalam hutan, sampai mencari sisa tengkorak orang Tobelo Dalam sendiri untuk keperluan klenik si pemesan.³⁶

Dengan kepemilikan uang, kuat dugaan kalau orang Tobelo Dalam pertama kali menggunakannya untuk membeli beras, akibat hilangnya pangan asli mereka. Sagu, kasbi, talas dan berbagai sayuran yang sebelumnya ada, kini hilang berganti pertanian sawah basah. Tidak ada pilihan. Semua lembah kini sudah berganti sawah dan pemukiman baru, bernama Satuan Pemukiman, atau SP. Sejak dari 1982-1994 terbentuk SP1 sampai SP6. Sejak itu untuk mendapatkan sagu, harus menyusup ke dalam hutan yang lebih jauh. Pengenalan mereka pada lokasi-lokasi dalam hutan cukup baik, dimana setiap bagian dalam hutan dianggap sudah ditempati oleh kelompok-kelompok yang berbeda. Cukup beresiko menimbulkan konflik pada akhirnya.

Setelah wilayah terpenting, pusat kekuatan bagi suku pedalaman Halmahera terampas dan dirubah untuk disediakan bagi yang *lain* (baik “orang” maupun “sistem kehidupan”) atas nama pembangunan; atas nama itu pula kemudian, sejarah dan tubuh suku Tobelo Dalam diinferiorkan.³⁷

Tubuhnya diperangkap dalam berbagai pola pengsubordinasian identitas, yakni sebagai suku terkebelakang di hadapan wacana kemajuan. Oleh masyarakat setempat, penyebutan Tobelo Dalam dengan sebutan Togutil semakin mengandung ejekan. Ingin berlaku lebih santun, oleh dinas sosial diberi penyebutan baru, yakni sebagai “Tuna Budaya”. Bukannya lebih santun, justru semakin membuat identitas Tobelo Dalam terpuruk secara pasti (defenitif). Sebutan Tuna Budaya, dengan sendirinya mengandung “makna koordinatif” yang makin utuh. Kerja pendefenisian yang berujung stigmatisasi sosial, berikut mobilisasi referensial sedemikian rupa yang menjustifikasi acuan nyata atas potret keterbelakangan. Bahwa orang Togutil, atau Tuna Budaya, adalah potret negatif (ketertinggalan, keterbelakangan) sehingga harus menjadi contoh nyata untuk dihindari. Pemerintah menjadi pelopor kerja seperti ini.

Dalam makna demikian, masyarakat mulai merujukkan dirinya pada sesuatu yang lain yang dianggap maju. Orang Tobelo Dalam menjadi timbangan yang harus ditinggalkan. Semuanya kemudian saling berusaha menunjukkan diri sebagai bukan bagian dari satu suku (khususnya sebagai sama-sama orang Tobelo), walau sesungguhnya adalah satu suku yang hanya berbeda tempat tinggal saja (yang di pesisir; *Obereramanyawa* atau

³⁵ “Menerima” melalui penundukan bersenjata.

³⁶ Dalam kebiasaan orang Tobelo Dalam, mayat orang yang telah meninggal ditaruh di atas para-para yang digantung di atas pohon. Setelah itu dibiarkan saja. Sisa-sisa tengkorak yang terdapat di para-para inilah yang sering menjadi pesanan transmigran.

³⁷ Lokasi tanah yang cocok untuk tanaman pangan cukup terbatas di Halmahera, terbesar hanya di Lembah Subaim. Perubahan atas basis utama sosial-ekologi pada bentang lokasi yang hanya satu-satunya ini (kecocokannya untuk lahan pangan), secara signifikan terus mengarahkan berbagai perubahan lainnya secara fundamental dalam sistem kehidupannya.

“Tobelo” dan yang tinggal di hutan; *Ofonganamanyawa* atau “Tobelo Dalam”). Ada suatu “koordinasi” sosial yang berlangsung sedemikian rupa, sadar atau tidak, untuk meminggirkan suku Tobelo Dalam dari komunitasnya sendiri, justru oleh komunitasnya sendiri (mobilisasi referensial).

Terlebih, stigma negatif atas identitas Tobelo Dalam dilekatkan berdasar penampakan tubuhnya. Yakni, orang Tobelo Dalam, atau terkebelakang itu, adalah yang menampilkan kode-kode tubuh seperti yang ditunjukkan selama ini; berambut panjang, brewok, hanya memakai cawat, tanpa alas kaki, menggenggam tombak, dan yang perempuan kurang lebih sama, sekaligus bertelanjang dada. Anak-anak kecil di bawah umur, bertelanjang sepenuhnya. Di sisi lain, aspek pengetahuan dan pola laku suku Tobelo Dalam atas ruang hidupnya yang mengandung kearifan, luput dari pembicaraan; luput dari pengakuan untuk keberlanjutan sejarahnya.³⁸

Selanjutnya, inferioritas tubuh Tobelo Dalam disejajarkan dengan inferioritas sagu di hadapan beras. Pemerintah mengkampanyekan beras sebagai pangan utama pengganti sagu. Siapa yang makan beras dengan sendirinya dianggap sudah maju. Yang masih makan sagu berarti masih terkebelakang. Semua ini memaksa banyak orang untuk terus berusaha memakan beras.

Walau beras sukses menjadi makanan pokok baru, namun pertanian sawah basah tetap saja tidak tumbuh menjadi sistem pertanian bagi masyarakat asli. Masyarakat asli tetap bergantung dari pembelian beras kepada transmigran, sampai hari ini. Pola transaksi ini menjadi awal mengkerutnya identitas etnik menjadi identitas ekonomi. Beras menjadi domain bagi transmigran, umumnya etnik Jawa dan masyarakat asli mendapatkannya dengan membeli. Orang Jawa sebagai domain beras (baik sebagai petani maupun sebagai penjualnya), berarti lebih maju daripada orang asli yang domainnya sagu. Dengan begitu, ekonomi uang pada beras (komoditas), menjadi hal yang lebih maju pula ketimbang ekonomi layanan alam (sagu). Hasrat masyarakat (baik orang asli maupun transmigran) untuk mengakses uang dan sistem ekonomi bawaannya terus tumbuh semakin bergelora. Pada masyarakat asli, semangat pada mengolah tanah dan sistem pertanian asli (meramu) semakin menurun. Pendulum sejarah sosial-ekologi mulai beralih.

Pada masyarakat transmigran, kini dikenal tidak lagi sebatas sebagai petani, namun juga sebagai pedagang. Pada awalnya hanya beras, terus berkembang pada dagang sayuran, minyak goreng, garam dan kebutuhan sembako lainnya, komoditas harian yang laris manis. Warga lokal pun mulai belajar membeli apa-apa yang selama ini tidak lazim dibeli dan hanya dicukupi dari tanah sendiri. Sejalan dengan itu, kegiatan membeli juga terus dimaknai sebagai suatu kemajuan itu sendiri. Warga lokal terus berusaha agar bisa selalu “membeli”. Interaksi antara keduanya menjadi nampak semakin timpang dan terbatas melalui transaksi jual-beli semata. Transmigran sebagai pedagang menjadi stereotip lebih

³⁸ Cerita ini merupakan gagasan klasik yang masih layak diperbincangkan sampai saat ini. Namun tidak untuk mengerangkakannya sebagai eksotisme pengetahuan yang rentan punah semata (kearifan lokal, dan sebagainya itu), namun untuk mengakui secara sungguh-sungguh keberadaan suku-suku pedalaman dengan segenap ketinggian budayanya dan dengan demikian, keberadaannya dengan segenap keaslian ruang hidup menyedarinya sendiri. Selama ini, kerja kategorisasi budaya, lebih banyak berujung pada justifikasi kuasa tertentu; bagaimana satu pihak menentukan pihak yang lain. Bahkan, menentukan nasibnya dan merampas ruang hidupnya. Sedang istilah “kearifan lokal” itu sendiri, juga rentan terkomodifikasi dalam berbagai cara.

maju, warga lokal sebagai yang berusaha terus membeli berarti berusaha untuk maju. Kategori baru terus bermunculan, beriringan dengan pertumbuhan ruang sebagai pertumbuhan komoditas.

Panen sawah yang berhasil sejak 1984 telah membuat struktur komoditas semakin solid dan menjadi sendi utama percepatan pertumbuhan ruang baru. Kesuburan lembah telah menyukseskan banyak transmigran. Kisaran antara 1984-1990, hasil panen beras memenuhi kebutuhan di seluruh Wasile. Pasca 1990-an, distribusi beras mengikut pada rerantai uang yang semakin jauh. Dimana harga lebih tinggi, ke sanalah beras itu mengalir. Sejak itu, uang semakin mengakar menjadi kode baru arah pembesaran ruang. Pola produksi-konsumsi berubah. Kepercayaan dan semangat baru pada komoditas berikut rerantai uang yang dihasilkannya, semakin besar pula. Uang secara konkrit mampu melayani tubuh lebih optimal.

Kios-kios bermunculan di sepanjang SP1 sampai SP6. Memperkenalkan produk-produk kota, alat-alat harian; listrik, perangkat dapur, pakaian, tv, sepeda motor, sampai kosmetik. Semua bersasaran pada pelayanan tubuh agar lebih mudah (ringan, praktis dan cepat) menjalani rutinitas harian. Kios-kios pun menjadi sentrum penting dari arah pembesaran ruang hidup. Apa yang baru di kios, selalu menjadi perbincangan bersama. Terlebih soal, semenarik apa benda itu menunjang aktivitas tubuh. Perhatian pada tubuh semakin intens dan terindividuasi (mulai narsis). Individu tumbuh dimana-mana, sekaligus tubuh komunal makin redup. Kode budaya kolektif makin dicemooh (karena dianggap makin lamban dan bertele-tele) dan kode budaya individual semakin dibanggakan (karena cepat dan praktis).

Sebelumnya, sejak era 1980-an di bagian lain, yakni Buli, untuk pertamakalinya pertambangan telah pula mendatangkan banyak orang dari negeri-negeri yang jauh. Individu-individu yang terlihat eksis dan berorientasi pada kerja spesifik (profesi), datang ke pulau ini dan hanya untuk kerja. Menjelang akhir 1990-an, pertambangan memasuki fase kejayaannya. Para pekerja pertambangan, menikmati kesuksesan luar biasa. Pertumbuhan bisnis dadakan memanfaatkan remah ekonomi tambang berlangsung sejak 1997 sampai 2000. Kios-kios di Buli, selain bermunculan amat banyak, juga relatif berukuran jauh lebih besar. Pendetang terus bermunculan memutar roda ekonomi informal, menjadi ojek bentor, menjual nasi tenda, kaki lima, sampai panti pijat dan terapi salah urat khusus kuli tambang. Para pendatang ini, baik dalam rangka profesional maupun informal, menjadi acuan selanjutnya atas kemajuan. Masyarakat mulai “tersadarkan” bahwa alam mereka mampu mendatangkan banyak orang berkat kekayaan kandungannya. Selain kesuksesan besar para petani transmigran memasuki era 1990-an yang sudah duluan menjadi bukti atas potensi alam sekitar. Potensi tersebut dimaknai sepenuhnya sebagai uang. Relasi manusia-alam terus berubah. Alam kini sepenuhnya sudah menjadi komoditas, ketika sekian petak lahan mulai diukur dan disetarakan sebagai sejumlah uang.

Alam tidak lagi sebagai bagian simbiosis dari diri sendiri. Alam kemudian dikapling-kapling sebagai milik pihak-pihak. Dulu garis tapal batas bukanlah hal penting, kini tumbuh sebagai kesadaran kompetitif antara satu sama lain. Kesadaran kompetitif yang selalu terarah pada soal, siapa yang paling banyak mendapatkan uang. Dia yang paling

banyak uang, menjadi dia yang paling maju.³⁹

Di sisi lain, pemerintah terus melakukan pendisiplinan keruangan atas orang Tobelo Dalam, dengan proyek pemukiman kembali di lokasi-lokasi tertentu (*resettlement*). Pemukiman kembali orang Tobelo Dalam merupakan optimalisasi pencerabutan orang Tobelo Dalam dari basis sosial-ekologiknya. Upaya ini juga menjadi ujung tombak modus penguasaan kapital atas ruang hidup dan potensinya, dengan memindahkan “penguasa otentik” sejarah ruang hidup tersebut (*resettlement*), mendisiplinkannya dalam arahan yang diinginkan (defenitif), menertibkan dan akhirnya justru untuk merampas kuasanya atas ruang hidup sebelumnya (hutan, pedalaman, lokasi-lokasi yang kaya sumber alam). Semua ini bisa berlangsung tanpa kritisisme, setelah berbagai kerja pensubordinasian-defenitif (yang berkesan objektif) atas suku pedalaman, atas tubuh dan ruang hidupnya.

Walau sudah berulang kali terjadi, sejak dari tahun 1960-an sampai pasca reformasi, program *resettlement* gagal karena tidak disukai oleh orang Tobelo Dalam (juga di banyak kasus pada suku pedalaman lainnya di Indonesia). Disebabkan banyak aspek, sejak dari rumah pemukiman yang dirasa tidak nyaman, terlebih, soal sumber penghidupan yang berubah drastis. Di lokasi *resettlement*, suku Tobelo Dalam dipaksa untuk menerapkan pertanian menetap dengan tanaman tertentu. Berdasar pada alasan untuk pemukiman baru yang beragam, sejak dari tuduhan penebangan liar, merusak alam, membahayakan spesies langka, sampai pemberadaban. Seringkali (dan hampir selalu), setelah ditempatkan di rumah yang disediakan, langsung ditinggal begitu saja. Tak lama, para pemukim ini akan kembali mendatangi tempat tinggal sebelumnya di dalam hutan.⁴⁰ Hanya saja sejak pertambangan demikian gencar menggelar produksinya (2005) di berbagai wilayah, hutan kehilangan pohon dan hewan-hewan sumber makanan. Kini, bertahan hidup di hutan pun semakin sulit. Saat ini terlihat, ruang hidup Tobelo Dalam yang telah ditinggalkan melalui paksaan (atas alasan merusak alam, pemberadaban, dsb) justru dibongkar habis oleh pertambangan.

Peralihan kuasa berlangsung rapi dan sistematis, dari berbasis otentisitas ruang hidup menyebar, menjadi berbasis defenitif (tuturan, wacana, aspek legal, nalar diskursif) yang diperankan oleh produsen wacana, seperti pemerintah, akademisi, perusahaan,

³⁹ Kisah penjualan pulau Pakkal pada tahun 2008 menarik diungkap disini. Pada awalnya muncul gerakan masyarakat untuk menghidupkan kembali adat setelah masa suramnya yang panjang dalam tekanan pemerintah orde baru. Namun, setelah adat berhasil disatukan, gerakan konsolidasi ini tereduksi menjadi gerakan penjualan pulau Pakkal atas nama kesepakatan adat. Setelah pulau terjual (hanya sebesar 15 M), uang dibagi-bagi, adat justru terpecah belah jauh lebih dalam karena berebut uang (Wawancara bersama informan dan responden setempat, 2012).

⁴⁰ Di sebuah daerah *resettlement* di sekitar Wasile, malah diterbitkan “sertifikat” tanah untuk setiap keluarga yang menempati, setelah itu ditinggal begitu saja. Anehnya, “sertifikat” itu justru diterbitkan oleh dinas sosial dan bukan oleh Badan Pertanahan Nasional. Dalam penelusuran kami, warga *resettlement* tidak begitu memahami apa fungsi sertifikat. Penguasaan tanah tetap ditunjukkan berdasar garis sejarah keluarga dan sistem ruang hidup sebelumnya, berdasar cerita turun-temurun. Di saat yang sama dengan penelusuran tersebut, pengurus koperasi sebuah perusahaan tambang melakukan pendataan jumlah sertifikat yang terdapat di pemukiman itu, untuk menentukan anggaran program bantuan (CSR) untuk semua keluarga di lokasi ini. Menurut pengurus itu, perusahaan sedang merancang program bantuan untuk kredit usaha kecil bagi warga pemukiman ini, dengan sertifikat tanah sebagai jaminan. Membandingkannya dengan kondisi aktual suku Tobelo Dalam di *resettlement* ini, keterangan pengurus koperasi itu terlalu mengada-ada. Dalam keterangan sebagian warga, beberapa sertifikat memang sudah disimpan oleh koperasi, kredit disalurkan, namun sama sekali tidak ada unit usaha yang muncul. Masyarakat sama sekali tidak mengenal sistem perdagangan berbasis modal (kredit) sebagai sumber pencarian.

peneliti dan praktisi profesional lainnya. Dalam kata lain, justifikasi suku pedalaman atas ruang hidupnya telah direbut oleh pihak lain yang datang dari dunia “kemajuan”. Semua ini berlangsung, seakan tanpa hambatan sama sekali berkat kekuatan; khususnya klaim defenitif di atas.⁴¹

Dalam berbagai cara itulah, orang Tobelo Dalam telah menjadi kaum yang dikalahkan.⁴² Klaim otentisitas mereka telah diambil-alih melalui mekanisme defenitif atas tubuhnya sendiri. Legitimasi basis-basis lama tumbang satu-persatu dengan pasti, sejak dari pendekatan melalui benda-benda atas tubuh, perubahan makanan pokok bagi tubuh, tuturan (wacana defenitif-stereotipe) atas tubuh, mekanisme komoditas yang sepenuhnya melayani tubuh, penjarakan relasi simbiosis tubuh dari alam dan komunalnya sendiri, sampai pemindahan tubuh itu dari ruang hidup menyenjaknya ke wilayah baru secara paksa. Semua pendekatan ini adalah suatu proyek sistematis atas tubuh, khususnya tubuh pedalaman, penguasa otentik dari lokasi-lokasi yang kaya sumber-sumber alam. Modus yang terus berlangsung sudah sejak era kolonial sampai orde baru.

Proyeksi Tubuh dalam Kapitalisme Sirkuler

Bagaimana kelanjutannya semenjak pasca reformasi? Diawali pada tahun 2003, desentralisasi kepulauan Halmahera dimulai. Beberapa kabupaten baru pun bermunculan.⁴³ Wasile dan lembah Subaim menjadi bagian dari Kabupaten Halmahera Timur. Kabupaten ini dirancang sebagai pusat pertambangan, khususnya nikel dan emas. Setahun setelahnya, pemerintah mensahkan status Taman Nasional Aketajawe-Lolobata (TNAL). Disusul tahun 2005, eksplorasi-eksploitasi pertambangan nikel dimulai secara massif di seluruh bagian Halmahera Timur.

Pada tahun 2012, pemerintah melalui Menko Perekonomian menerbitkan desain *Masterplan Percepatan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* (MP3EI). Desain ini manata waktu depan kepulauan ini hingga 25-40 tahun ke depan untuk ekstraksi sumber-sumber alam secara optimal. Dalam desain tersebut, jika dirunut satu per satu, semua logika akumulasi ekonomi yang pernah bekerja efektif sejak masa kolonial, kembali diberlakukan serupa, menyangkut pembukaan wilayah-wilayah pedalaman, menghubungkannya dengan pusat-pusat yang jauh, dan menggaris bola bumi menjadi koridor-koridor konsesi ekstraksi ekonomi dalam berbagai bentuknya, yang menata penguasaan ekstraksi dari lokal sampai tingkat global. Desain ini terhubung dengan berbagai desain lainnya, antar negara (Asean, Asia, dst), regional dan seterusnya.

⁴¹ *Modernitas, kemajuan, pembangunan*; memiliki anak tunggal bersama, bernama Rasio Ilmiah. Rasio ini menjadi pangeran tunggal yang bertugas menjustifikasi segenap aspek kehidupan manusia di zaman modern. Rasio ini membidani proyek kolonisasi, awal sekali dengan cara menggaris bola bumi menjadi bidang-bidang bagian jajahan antar negara-negara kecil di Eropa. Bagian tertentu untuk negara tertentu. Bagian tertentu untuk akumulasi tertentu. Aspek yang paling bermasalah (paling diperdebatkan) dalam Rasio Ilmiah itu, justru label “ilmiah”-nya itu sendiri. Khususnya sejak kritisisme atas daya pengetahuan sebagai alat kekuasaan bergulir di tanah Eropa. Ilmu-ilmu pengetahuan modern, pada dasarnya diproduksi dalam semangat Rasio Ilmiah yang berfungsi pada kekuasaan tersebut. Kapitalisme berada dalam satu sirkum gelombang yang sama (semangat dan kelahirannya), dengan yang “ilmiah” dalam cara itu, yang melazimkan penjajahan barat atas timur dengan kata kunci *Gold, Glory, Gospel*.

⁴² Mengutip pernyataan Topatimasang. *Op-cit.* Orang-orang Kalah.

⁴³ Desentralisasi menjadi satu konsep turunan penting bagi produksi ruang akumulasi lanjut.

Dalam desain MP3EI, tidak terdapat pertimbangan yang jelas, bagaimana keberlanjutan manusia dijamin. Keberadaannya hanya diukur sebagai keberadaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan pembangunan sistem akumulasi di tiap koridor. Ancaman pemindahan penduduk secara paksa, bukan lagi hanya bagi suku pedalaman, namun juga bagi warga desa-desa yang kaya sumber-sumber alam, dan kaya manusia tanpa sumber penghidupan berkelanjutan (tanah dan alam yang sudah rusak oleh tambang) sebagai cadangan tenaga kerja.⁴⁴

Pada orang pedalaman sendiri, dari kewaguan yang terus ditanamkan pada diri dan ruang hidupnya sejak dari masa kolonial sampai orde baru, corak aktivitas tubuhnya saat ini menjadi lebih sirkuler dari sebelumnya. Cukup sulit untuk mempertahankan skala identitas yang selama ini ditimpakan pada tubuh tersebut, ketika tampilannya tidak lagi linier sebagaimana pembacaan yang kerap dilakukan secara konvensional.

Misalnya, orang Tobelo Dalam yang tetap berada dalam struktur ikonik lama mereka; memakai cawat, berambut panjang, menggenggam tombak, dll, justru mulai terhubung dengan ikonik yang datang dari waktu depan mereka sendiri, seperti kopi *sachetan*, rokok, baterai, minyak tanah dan lampu senter. Hal ini, bisa jadi sudah berlangsung sejak masa transmigran, namun, tidak didapat keterangan kuat bahwa benda-benda dan bahan baru itu sudah menjadi kebutuhan dasar.

Untuk memenuhi/mendapatkan kebutuhan itu, orang Tobelo Dalam menjadi penyedia kebutuhan eksotik bagi manusia modern atas hal-hal dari “masa lalu” orang modern itu sendiri. Mereka (orang Tobelo Dalam), mencari benda, tumbuhan atau fosil hutan dari sesuatu yang berbau masa lalu bagi orang modern, diperantarai sistem jual-beli kepada mereka yang beraroma masa depan bagi orang Tobelo Dalam. Situasi ruang menjadi sirkuler, melalui pertautan rentik transaksi ekonomi yang khas. Transaksi ekonomi antara masa lalu dengan masa depan, di masa kini secara bersamaan.

Saat ini, cukup kuat terindikasi, jika benda-benda dan bahan demikian adalah kebutuhan harian yang vital. Beberapa kelompok suku Tobelo Dalam di sekitar Lembah Subaim memaparkan sendiri, bagaimana kerasnya usaha yang harus dilakukan untuk mendapatkan barang-barang itu. Bahkan, beberapa kelompok yang masih tinggal di sekitar pedalaman hutan Lolobata, sekali dalam satu bulan harus menyempatkan diri keluar hutan, mendatangi pasar di SP untuk membeli minyak tanah. Caranya, dengan menjual getah damar pada penampung di pasar, laku antara 100-200 ribu sekali menjual. Semua uang dibelikan untuk minyak tanah. Perjalanan keluar hutan, ditempuh selama dua hari berjalan kaki, memboyong satu keluarga. Tak jauh dari lokasi kelompok ini, terdapat satu keluarga yang biasa menjual burung Kakatua merah di pasar SP, harganya antara 50-100 ribu per ekor. Sama juga, semua uang digunakan hanya untuk membeli minyak tanah. Keluarga ini, memerlukan waktu satu hari lebih keluar hutan, juga memboyong satu keluarga.⁴⁵

⁴⁴ Ancaman ini sudah berlangsung di 15 desa di seujur pulau Halmahera, yang hendak dipindah secara paksa ke kota bentukan, Sofifi. Di Sofifi sendiri, pemerintah sudah lama sibuk membangun perumahan *ala* KPR (Kredit Perumahan Rakyat), walau belum ada penghuni sama sekali di kota ini. Kecuali hanya perkantoran pemerintah, yang juga jarang dikunjungi oleh pegawai negeri yang menolak pindah dari Ternate (dari berbagai wawancara bersama informan dan responden, 2013).

⁴⁵ Kemana pun suku Tobelo Dalam bepergian, baik untuk bekerja atau keperluan lain, selalu memboyong semua anggota keluarga. Hal ini demi alasan keamanan anggota keluarga dari gangguan kelompok lain.

Sementara, damar masih merupakan varietas yang keberadaannya sangat subur di dalam hutan. Getahnya dipakai untuk bahan bakar penerangan. Suku Tobelo Dalam dikenal sangat menguasai teknik pengolahan getah damar. Sejauh ini belum terungkap, apa yang membedakan getah damar yang bertaburan cukup banyak di hutan, dengan minyak tanah yang cukup berbelit untuk didapatkan.

Masih banyak contoh-contoh lain yang mengemukakan hal serupa. Bagaimana “masa lalu” memiliki kebutuhan harian atas “masa depan” dan sebaliknya juga, di masa kini secara bersamaan. Semua kebutuhan, saling dipenuhi melalui sistem jual-beli antar komoditas dari kedua skala ruang waktu tersebut, dalam bentang spasial yang sama.

Lebih jauh, melalui benda-benda harian itulah berlangsung peralihan akrobatik penguasaan ruang hidup dengan begitu mulusnya. Dalam proyeksi itu, tubuh sudah lepas dari segala kriteria linier, baik skala politik, sosial-ekologi maupun agrarisnya, dan langsung diposisikan sebagai semata-mata tubuh saja. *Tubuh saja*, dengan segenap medan gerakannya yang lebih mudah didekati, diadaptasi dan dikodifikasi ulang melalui benda, justru menjadi bagian dalam jejeran benda-benda itu sendiri, atau komoditas. Kriteria tubuh yang dimaksud disini, menjadi subtil, yakni tubuh sebagai gerak dan anatominya itu sendiri. Sedangkan tubuh dengan segenap kesadarannya, sulit untuk diidentifikasi bentuk otentiknya.

Untuk mengurai hal ini, dibutuhkan suatu penelusuran lanjut yang memadai. Setidaknya, dalam kesempatan ini bisa diurai suatu permulaan bahasan. Terdapat beberapa konfigurasi baru pertautan antara orang Tobelo Dalam dengan struktur ruang dan waktu sirkuler ini. Dalam kesempatan penelitian lapang beberapa waktu lalu, ditemukan tiga sosok ikonik yang memperlihatkan hal tersebut. Ketiga sosok ini masih merepresentasikan masa lalu, sekaligus menjalin interaksi mutualis dengan hal yang seharusnya menjadi masa depan mereka, dalam waktu bersamaan di masa kini. Ketiga sosok itu sebutlah, Sosok A, Sosok B dan Sosok C.⁴⁶

Sosok A, saat ini bermukim di lokasi *restlement* Totodoku. Ia tidak lagi berburu dan meramu, namun menjadi bintang iklan bagi kepentingan pariwisata lokal. Tubuh masa lalunya dihadirkan dalam berbagai spanduk dan baliho, untuk daya tarik wisata. Ia sering dipotret, oleh peneliti, wisatawan, mahasiswa, wartawan dan lainnya yang datang ke Ternate. Ia sering dihadirkan ke Ternate khusus untuk hal itu saja, lalu pulang membawa seenggok oleh-oleh dan uang, hal-hal dari “masa depannya”.

Saat ditemui, ia dalam keadaan sakit parah dan tak mampu berbicara. Terbaring lemas di dapur rumah kayunya, didampingi sang isteri yang terus menangis sambil merapalkan mantera-mantera sepanjang hari. Mereka menduga itu bukan sakit biasa, namun sakit yang berhubungan dengan dunia roh.

Tubuhnya dihadirkan sebagai etalase, yang tiap anatominya menyimpan cerita tentang dunia masa lalu, yang serba antik. Tubuhnya dipertontonkan untuk “hasrat melihat” umat modern, yang selalu ingin mengintip masa lalu melalui anatominya. Ia tetap hidup dalam dunia masa lalu itu, di sekeliling mantera-mantera dan roh, sekaligus ia bertahan

⁴⁶ Penggunaan istilah “Sosok”, dan tidak menggunakan nama samaran, sebagai strategi untuk mempertahankan konsistensi perspektif pembacaan atas tubuh sebagai semata tubuh itu sendiri (gerak dan anatominya). Dari pola gerak dan anatominya, dilacak bagaimana pembetulan kriteria sosialnya yang baru dalam ruang sirkuler demikian.

hidup dengan uang yang diproduksi oleh ruang dan waktu yang berbeda dengannya. Melalui tubuhnya sendiri, relasi transaksi antara masa lalu dan masa depan, berlangsung simultan.



Gambar 1. Foto orang Tobelo dalam baliho. Dalam baliho di atas, terlihat tubuh seorang Tobelo Dalam di bagian paling depan dari "Jelajah Pesona Maluku Utara". Baliho ini menjadi penyambut kedatangan penumpang pesawat di Bandara Babullah, Ternate. Diambil Maret 2012.

Kemudian pada sebuah pemukiman Tobelo Dalam di pinggir kali Meja, yang terletak di pinggir jalan lintas Buli-Sofifi, juga menjadi etalase terbuka bagi mobil-mobil lintas provinsi yang lewat. Rumah-rumah gubuk mereka merupakan rumah asli, sebagaimana mereka bangun dan tempati di hutan. Pemukiman ini berada tepat di tengah Lembah Subaim, di antara persawahan dan pemukiman transmigran. Dibangun kira-kira sejak akhir 1990-an. Pola hidupnya, masih berusaha mengandalkan meramu dan berburu. Namun kini, hanya ikan dan kelapa yang bisa dikumpulkan, hanya ada katak sebagai hewan buruan. Tumbuhan dan hewan lainnya, sudah habis atau lari menjauh karena pertambangan.

Demi bertahan hidup, orang Tobelo Dalam di Kali Meja menjadi pembuat sagu, menjualnya kepada warga desa Dodaga (yang sering-sering membeli itu hanya karena kasihan). Kadang, ada pula warga lain yang kebetulan lewat di jalan lintas, membeli sagu juga karena minat pada yang antik saja. Uang hasil menjual sagu, digunakan untuk membeli beras, minyak tanah dan rokok. Sese kali mereka akan ke tempat saudara di Totodoku atau di Buli, menumpang *oto* (biasanya mobil bak terbuka) dengan bayaran sekedarnya (sekedarnya antara 50-200 ribu perorang), untuk meminta kelapa atau berburu katak, makanan termewah saat ini. Babi dan rusa, sudah hilang. Selain lembah Subaim, orang Tobelo Dalam juga menempatkan satu keluarga untuk menjaga sebuah pegunungan sakral di wilayah hutan Lolobata. Pengaturan turun-temurun ini berlangsung sudah sejak lama sebagai sistem menjaga kawasan yang penting untuk sumber penghidupan. Wilayah ini kini termasuk ke dalam kawasan TNAL, dan menjadi

ikon masa lalu bagi manusia modern.⁴⁷



Gambar 2. Brosur Taman Nasional Aketajawe Lolobata (1).

TNAL menerbitkan sebuah brosur pariwisata, bila diperhatikan seksama, sungguh mengkerdikan makna orang Tobelo Dalam dalam ruang hidupnya sendiri. Dalam brosur tersebut, pada gambar sampulnya terdapat keluarga suku Tobelo Dalam dengan latar air terjun. Keluarga inilah yang dititahkan turun-temurun menjaga pegunungan beserta hutan Lolobata. Di bagian lain brosur ini, terdapat gambar bunga, *landscape*, DAS, flora. Di bagian bawah tertulis, “Taman Nasional Aketajawe-Lolobata, Direktorat Jenderal PHKA Departemen Kehutanan”, lengkap beserta lambangnya. Susunan gambar demikian memaparkan bahwa manusia dalam gambar tersebut menjadi bagian dari Taman Nasional. Manusia disitu disejajarkan dengan bunga, *landscape*, DAS serta potensi lainnya, sebagai yang unik.⁴⁸

Perhatikan juga bagian belakang brosur:

⁴⁷ Op-cit. Saluang, Didi, dkk. 2012.

⁴⁸ Ibid.



Gambar 3. Brosur Taman Nasional Aketajawe Lolobata (2).

Di tengah bawah tertulis dengan sangat terang:

*“Potensi Wisata Alam TN Aketajawe-Lolobata mempunyai potensi wisata alam yang unik, diantaranya wisata budaya masyarakat suku Tobelo dalam/Togutil yang hidup dalam kawasan taman nasional. Potensi lainnya yang dapat wisata alam minat khusus arum jeram di beberapa sungai (S. Ifis, S. Akelamo, S. Fumalanga, S. Mamawas, dll), Air terjun (S. Onta dan S. Galadangan), panjat tebing,”*⁴⁹

Dalam kalimat itu jelas disebutkan bahwa suku Tobelo Dalam (yang masih disebut dengan istilah “Togutil”), menjadi *potensi wisata alam*. Dengan gamblang manusia disejajarkan dengan burung Bidadari, dengan fauna, dengan flora, dan sungai, semua dicantumkan di halaman yang sama. Manusia hanya *sebatas potensi* untuk ditonton, karena “unik”, yang “hidup dalam kawasan taman nasional”. Apapun yang ada dalam kawasan itu adalah tontonan. Pemaknaan ini jauh lebih parah daripada stereotipe negatif yang pernah dilekatkan pada suku Tobelo Dalam sebagai Tuna Budaya atau Togutil. Lebih jauh, memang bukan sekedar pemaknaan saja kiranya, manusia pedalaman sudah menjadi komoditas itu sendiri, melayani masa depan dengan masa lalunya, melalui tubuhnya.⁵⁰

Sosok B, ia keluar hutan sejak zaman Jepang. Saat itu, satu keluarganya dijadikan pekerja paksa untuk mengalihkan aliran sungai memasuki barak markas militer Jepang. Sejak itu mereka menetap di pinggir kali Toboino di Subaim, bersama beberapa keluarga lainnya yang bernasib sama. Semasa transmigran memenuhi Subaim, pada tahun 1986 Sosok B

⁴⁹ Kesalahan kalimat dalam kutipan ini sebagaimana pada aslinya.

⁵⁰ *Ibid.*

pindah ke wilayah Buli memboyong keluarganya sekitar 10 orang lebih. Dengan alasan, “Di sini (Subaim) sudah sesak banyak orang, dan di sana (Buli) masih banyak tanah-tanah kosong”. Sosok B masih memiliki ketergantungan besar pada tanah luas, untuk meramu dan berburu. Dari perpindahannya ini, Sosok B mulai lepas dari interaksi intens bersama komunitasnya yang lain. Kini, keluarganya sudah bertambah, 30-an orang lebih. Beberapa pendatang lainnya, juga dari suku Tobelo Dalam ikut bergabung sejak tahun 2000-an. Ia pun dianggap sebagai Kapitan (Kepala Suku) di lingkungan ini (tanpa harus ada prosesi pelantikan/ritual adat yang khas).

Dalam perkembangan hidup yang sudah lepas dari muasal sejarah kolektifnya, ia berhasil mendapatkan penguasaan tanah yang cukup luas. Ia pun mulai disegani, baik sebagai Kapitan maupun penguasa tanah. Memasuki era 2000-an, pertambahan jumlah penduduk oleh arus pendatang ke Buli yang ingin meraup remah ekonomi pertambangan mengalir deras. Kebutuhan atas tanah untuk pemukiman dan usaha meninggi. Sosok B mulai menjadi incaran banyak orang/pihak, untuk mendapatkan sejumlah bidang tanah.

Berbagai cara digunakan, oleh banyak pihak untuk menjalin transaksi atas sebidang tanah. Entah bagaimana persisnya persepsi Sosok B atas jual-beli, ia menuturkan sendiri, hanya memberikan tanahnya untuk dipakai oleh orang lain yang membutuhkan (dengan meminta padanya). Seakan itu lumrah dan biasa saja. Untuk itu, ia biasanya diberi sejumlah barang-barang, khususnya makanan dan benda-benda elektronik (ponsel, kamera, TV, genset, dll). Semakin sering menjalin kontak demikian, yang ia terima pun semakin beragam. Khususnya untuk barang-barang elektronik, ia sudah mulai jenuh karna tak pernah bisa menggunakannya dengan baik. Walaupun dengan begitu bangga ia bisa jelaskan benda-benda elektronik apa saja yang pernah dimilikinya, dan hampir semuanya rusak dalam waktu yang cepat.

Sampai akhirnya, ia mulai ditaraktir jalan-jalan ke kota Ternate, seterusnya semakin jauh ke pulau Jawa, kota Jakarta. Jalan-jalan, kini menjadi target paling utama yang ia harapkan dari setiap urusan atas tanah. Pernah dalam satu tahun, hampir tiap bulan ia ke Jakarta. Di Jakarta, ia diinapkan rata-rata semingguan, di sebuah hotel, dan tiap harinya, dihadiahi jalan-jalan bolak-balik menyusuri jalan tol. Sejak awal melewati jalan tol, ia tergila-gila dengan kegiatan demikian. Ia sangat menyenangkan, melihat aspal yang begitu lebar dan luas, mobil-mobil berkecepatan tinggi ramai berlesatan di sekitarnya. Sekali rute untuk jalan-jalan seperti ini, bisa ia lakukan selama dua hari langsung tanpa jeda sama sekali.

Di saat jeda menyusuri jalan tol, ia diberi uang untuk membeli apa saja yang dimaui. Diantar ke pusat-pusat perbelanjaan dan dibiarkan sendirian memasuki dari toko ke toko. Apapun yang ia beli, tanpa menawar dan hanya dengan memperlihatkan ongkongan uangnya kepada pedagang. Jika pedagang suka, barangpun dibungkus dan ia bawa. Saat kembali ke Ternate, tidak pernah membawa oleh-oleh untuk keluarganya. Memang tidak ada persepsi tentang “oleh-oleh” di benaknya.

Sosok B, tak tanggung-tanggung, dari mekanisme pertumbuhan ruang baru melalui momentum transmigrasi dan pertambangan, ia malah menyusul ruang itu secara lebih cepat lagi. Pada momentum transmigrasi, ia tersingkir dan terus pindah mencari tanah-tanah luas yang masih ada. Pada momentum pertambangan, melalui pendekatan dan pembentukan atas seduksi tubuhnya; ia tidak lagi mencari tanah, namun berusaha menggapai ruang-waktu depannya sendiri. Ia seperti ingin menjemput ruang-waktu itu,

menghadirkannya ke tanah muasal dan mengalaminya (“menikmatinya”; tubuhnya) sesegera mungkin. Ia berulang kali ke Jakarta untuk menyusul kecepatan yang datang dari masa depannya. Mungkin ia seorang peminat kecepatan. Seorang ponakannya menuturkan, Sosok B adalah sosok yang sakti, sehingga pantas menjadi Kapitan yang disegani di Buli. Kesaktiannya paling terkenal adalah, tanpa banyak kesulitan, ia bisa tiba-tiba berada di Jakarta dan Ternate hanya dalam hari yang sama.

Pada awalnya, kesempatan untuk mengalami kecepatan itu sering terjalin bersama pebisnis kelontongan. Dan awalnya pula, ia sungkan menjalin hubungan dengan pihak tambang, karena tidak tega melihat tanah dikelupas. Sudah sejak tahun 2008 perusahaan tambang berusaha mendekatinya, ia tak bergeming. Sampai pertengahan tahun 2012, situasi itu berubah cepat sekali. Tidak ada yang menduga sebelumnya. Ia justru mulai dikenal sebagai “anak emas” perusahaan tambang yang kerap ditolakinya. Tidak ada yang bisa mengurai lebih jauh, bagaimana kemesraan itu terjalin demikian cepat. Perusahaan ini melirik tanahnya seluas kurang lebih 30 ribu ha.⁵¹

Hingga dalam kunjungan penulis di pertengahan tahun 2013, ketika Sosok B terlihat ternyata sudah makin fasih menggunakan ponsel walau ia masih tidak mengerti pulsa, dan pulsa selalu diisikan oleh pihak lain yang berkepentingan atasnya. Setiap hari, ponsel itu ia gunakan hanya untuk menelpon atau ditelpon, oleh beberapa orang saja dari perusahaan tambang yang terus ditugaskan untuk merawat kemesraan itu. Sejak kunjungan tersebut, salah satu orang yang kerap ia telpon adalah penulis sendiri, dan selalu hanya mengajukan satu pertanyaan pembuka, “Sudah sampai mana kah?”. Hal ini sudah berlangsung berbulan-bulan (hampir setiap minggu) sampai tulisan ini dituntaskan. Sementara itu, pihak perusahaan tambang kerap menelponnya juga untuk menanyakan siapa saja orang-orang yang berhubungan dengannya, pun sekedar basa-basi untuk menjaga hubungan baik. Dalam kesempatan kunjungan ini terungkap, kepentingan tambang mengganti rugi tanah dalam penguasaan Sosok B yang seluas 30 ribu ha lebih itu, dengan patokan harga 2500 rupiah per meter. Sementara Sosok B (dan kaumnya) yang diwakili oleh pihak ketiga tertentu yang melakukan proses mediasi (makelar) menakar harga 7500 rupiah per meter. Angka 7500 rupiah dari pihak Sosok B, dirumuskan oleh peran pihak ketiga ini, yang justru datang dari kalangan gereja, yang sebelumnya menjalankan misi zending kepada Sosok B beserta kaumnya. Pihak ketiga,

⁵¹ Cerita tentang “traktiran” jalan-jalan bagi tokoh-tokoh tertentu yang berpengaruh dari pedalaman atau pedesaan dalam kerangka rayuan oleh perusahaan, merupakan cerita yang lazim didapatkan oleh pekerja gerakan sosial (aktivis) seketika menggali fakta dan situasi. Namun, cerita-cerita seperti itu lebih banyak tereduksi pada soal kriminalitas semata, yakni menyangkut berlangsungnya unsur penipuan atau tidak. Urung diluaskan perspektifnya, bagaimana cerita itu terus saja berlangsung sampai hari ini, yang pada akhirnya menjadi indikasi dari kebingungan pembacaan oleh gerakan sosial (aktivis) itu sendiri atas fenomena tersebut. Di sisi lain, dalam kelelahan pembacaannya, sebagian malah tidak mempedulikan lagi. Dalam sebuah obrolan bersama Abu Mufakkir (2013), seorang aktivis buruh yang bekerja di sekitar Cikarang dan Bekasi, ia menemukan cerita, bahwa pada tahun 1976, bukan hanya satu atau dua orang tokoh, tapi sekelompok warga dari sebuah kampung di Bekasi “ditraktir” jalan-jalan ke Jerman oleh sebuah perusahaan manufaktur dari Jepang, untuk menyaksikan apa yang disebut “pabrik” itu. Tujuannya sederhana, agar si warga terkagum-kagum dengan pabrik yang dilihatnya, sebagai kemajuan. Sepulang dari Jerman, warga yang masih membawa kekagumannya itu sepakat menyerahkan lahannya (melalui ganti rugi) untuk dijadikan areal pabrik bagi perusahaan Jepang tersebut. Kawasan itu kini menjadi kawasan utama blok industri di Bekasi. Sementara orang kampung yang menyerahkan tanahnya, hidupnya sama sekali tak pernah berubah sejak menyaksikan atas kemajuan itu di tahun 1976. Malah mungkin semakin parah.

mendapat sejumlah bagian tertentu jika proses ganti rugi ini berlangsung.⁵² Ironi!

Bagaimana membayangkan, jika ganti rugi itu akhirnya berlangsung; kira-kira bagaimana uang yang demikian besar akan digunakan oleh Sosok B (dan kaumnya)? Mampukah ia, walau hanya sekedar untuk menghitungnya saja?

Ia menerima tambang, tentu karena persepsi yang mulai berubah dari dasar-dasar baru pengalaman tubuhnya dengan lesatan seduksi berkecepatan tinggi. Setidaknya, segenap pengalaman langsung yang ia miliki seputar kecepatan, jauh lebih bekerja dalam sistem putusannya ketimbang ketidaktegaan menyaksikan tanah yang terkelupas. Percepatan yang ditimpakan pada tubuhnya, berefek pada percepatan perubahan modulus persepsinya.

Kini di Buli, ia diguraukan sebagai satu-satunya calon komisaris perusahaan tambang yang berasal dari orang pedalaman, yang masih bercelana pendek, betelanjang dada dan berambut panjang. Antara masa lalu dan masa depan, sudah duduk bersama di meja komisaris ekonomi ekstraktif hari ini. Demikianlah, peralihan kuasa otentik masyarakat asli berlangsung sedemikian rupa jauh lebih mudah, dengan pendekatan ketubuhan. Ternyata, Sosok B menyenangkan rencana pertambangan yang meniru para pebisnis kelontongan; traktir jalan-jalan. Malah, semakin pasti menjamin keberlangsungan impresi tubuhnya melakukan proses ulang-alik antar ruang dan waktu.

Terakhir **Sosok C**, mungkin pada sosok inilah resistensi masih terlihat, sekaligus pertautan masa lalu dan masa depan sebagai hal yang masih negosiatif. Terindikasi dari sebagian mobilitas tubuhnya yang masih mengandung kesejarahan ruang hidupnya sendiri. Pada sebagian lainnya, terlihat juga kalau ia adalah sosok yang ragu menerima perubahan; sejak dari posisi tempat tinggalnya, susunan rutinitas hariannya, serta pola interaksi.

Ia tinggal di sebuah gubuk di tepi sebuah sungai, berjarak sekitar 100 meter dari lokasi *resettlement*. Ia tidak mau menempati rumah-rumah *resettlement*, karena merasa tidak nyaman. Namun tidak lantas terus bertahan tinggal di dalam hutan, menjauh dari keluarga dan saudaranya yang sudah menempati perumahan *resettlement*. Ia masih ingin melanjutkan masa lalu dengan menempati gubuk di pinggir sungai walau hanya sendirian. Sekaligus, seperti ada realisme tersendiri dalam menatap kenyataan yang berubah, ketika ia tidak mempersoalkan keluarga dan saudaranya menempati *resettlement*.

Sebagaimana yang lain, ia mengeluhkan hal yang sama. Kini sudah tidak bisa lagi mengandalkan perburuan dan meramu, hutan telah dimasuki pertambangan dan hasil hutan menurun tajam atau lenyap karena pembabatan. Namun ia paksa juga untuk berburu, masuk hutan semakin jauh ke arah timur menyusuri pedalaman pegunungan, hingga ke sisi lainnya mendekati garis pantai,⁵³ antara satu minggu sampai dua bulan lamanya. Semua ini, sekedar untuk melayani instingnya pada perburuan. Insting yang tidak bisa hilang dengan mudah. Ia ungkapkan sendiri, jika tidak berburu dalam waktu yang lama (satu atau dua bulan), ia tidak bisa tenang mendiami gubuk saja.

⁵² Wawancara, baik bersama informan maupun responden dari pihak kedua dan ketiga di atas, 2013.

⁵³ Perburuan sampai mendekati garis pantai merupakan sesuatu yang jarang terjadi sebelumnya (tidak lazim), karena garis pantai tidak terdapat hewan buruan (bukan zona perburuan).

Ketika tidak berburu, sehari-harinya dihabiskan untuk mencari bibit-bibit tertentu, atau telur burung tertentu, sesuai pesanan. Ia tak punya pilihan ketika hutan semakin habis, seperti yang lain juga, menjadi penjual jasa. Setiap Kamis, ia bertemu dengan pelanggan di pasar SP4. Menerima pesanan, dan tanpa banyak tanya kembali memasuki hutan mencari apa yang dipesan. Ini menjadi sejenis perburuan kecil; perburuan dalam cara yang baru untuk terus bertahan hidup. Seminggu pencarian di hutan, semakin hari semakin sering gagal mendapatkan apa yang dipesan. Hutan sudah berubah. Namun untuk ikut berubah haluan hidup, tidak ada pilihan, atau, tidak ada pengertian “profesi” apalagi “banting stir” dalam benaknya. Ia sudah terbentuk sebagai manusia hutan yang berburu dan meramu; manusia ekologis. Sehanjur apapun hutan itu, tetap saja ia bergantung padanya, sekaligus terhubung dengan pasar di SP4.

Setiap harinya, hanya antara 1 sampai 2 jam ia bisa bertahan di gubuk. Sisa waktu lainnya, untuk kegiatan memenuhi pesanan, atau berinteraksi dengan beberapa teman (yang hanya itu-itu saja), atau mengunjungi saudara di tempat lain.

Sejak kebiasaan meladeni pesanan, alur pemenuhan kebutuhan hidupnya pun mulai berubah. Beras, kopi, gula, rokok, dan baterai senter, adalah hal-hal yang kini diperlukan sehari-hari, yang ia kenal secara intensif berkat sistem imbalan atas jasanya. Perburuan pun kini membutuhkan beberapa buah baterai senter di dalam hutan. Bisa dibayangkan, visual gerak tubuhnya yang masih memakai hanya cawat, di tangan kanan sebilah parang, dan di tangan kiri sebuah senter.

Ia punya warung langganan untuk mendapatkan (membeli atau menukar) berbagai kebutuhan. Bahkan, kalau omset sedang turun, ia bisa berutang di warung ini, atau membayar dengan benda-benda hutan yang tak laku dijual di pasar. Pemilik warung mesti akan menakar terlebih dulu.

Melalui warung yang sama pula, ia menyerap kehadiran masa depan jauh lebih sublim. Pada malam-malam tertentu, ia akan mendatangi warung antara jam 10-12 malam, menonton televisi bersama pemiliknya. Sembari menonton, memperbincangkan soal berita yang muncul, atau soal sepak bola liga Eropa *nun* jauh di sana. Pemilik warung pun, adalah seorang keturunan pertama dari warga transmigran dari Subaim, yang terlempar keluar wilayah trans karena menyempitnya lahan.

Setelah lelah, ia pulang dan sampai di gubuk sekitar jam 2 dinihari. Jarak antara gubuk dan warung sekitar 15 km, ditempuh berjalan kaki. Lantas tidur, dan bangun kembali jam 5 pagi, langsung menghilang kembali menyusuk kedalaman hutan. Ia hidup ulang-alik dengan kecepatan tinggi, menyerap “masa lalu” dan “masa depan” dengan sublimasi intens di masa kini secara simultan, dalam relasi mutualis yang tidak jauh berbeda dari yang lainnya. Namun kecepatan itulah yang mendatangnya melalui televisi, warung, dan pasar SP4, bukan kedua kakinya yang semakin kurus.

Yang paling sering dipesan padanya adalah telur burung taong, untuk makanan kesehatan bagi orang-orang di “masa depan”-nya yang menyenangkan eksotisme “masa lalu” di seputar gelegar kekuatan libido tubuh. Sementara dalam rantai ekosistem yang ia hidupi, porsi benda-benda yang mengandung listrik seperti senter semakin menjadi bagian dari “kebutuhan”. Suatu daur “ekosistem baru” yang tak terduga sebelumnya, yang menghasilkan “unsur” baru yang tak terdaur lagi dalam ekosistem sebelumnya, bernama sampah baterai. Ketika berbicara bersamanya di gubuk, ia sedang menjemur beberapa baterai senter di atas sebilah potongan kayu di tanah, yang tak lama akan bergabung

bersama tumpukan sampah lainnya di sisi gubuk, dan terus berceceran berjatuh ke tebing yang di bawahnya mengalir sungai.

Di kala hari-hari libur dalam sistem waktu orang modern, ia mendatangi keluarganya di desa Dodaga. Keluarganya sudah hidup dalam siklus waktu modern tersebut. Walau ia sendiri tidak ikut sepenuhnya dalam siklus demikian, namun ia memiliki pengertian bahwa orang modern akan berkumpul di hari-hari tertentu (hari keluarga yang disebut hari libur). Dalam kesempatan kumpul keluarga ini, mereka suka bercakap-cakap seputar dunia Jakarta, tentang dua orang cucunya yang sedang kuliah di sana, tentang ragam teman-teman, atau keheranan teman-teman cucunya; bahwa sang kakek adalah orang pedalaman yang masih memakai cawat, tanpa baju, dan hal-hal lainnya yang seperti itu. Tentang ketakjuban mereka pada imaji Jakarta, dan ketakjuban orang Jakarta pada imaji mereka.

Sosok C ikut membiayai kuliah kedua cucunya di dua kampus swasta di Jakarta dari kegiatan di dalam hutan dan pasar. “Masa lalu” membiayai “masa depan”, dunia pedalaman mentrasfer daya dan energi (doa-mantra, ritus, daur ekologi) untuk menghidupi dunia metropolitan (mengirim uang) melalui kehadiran dua orang cucunya sebagai perwakilan lokal di garis terdepan modernitas bangsa ini.

Sosok C bertubuh tegap, paling tegap di antara yang lain. Sorot matanya tajam, seperti tidak mudah percaya dan tunduk pada basa basi semu. Tatapan seorang pemburu sejati. Di seberang sungai yang mengalir di bawah gubuknya, membentang hutan yang disebut banyak orang sebagai wilayah kekuasaannya. Tak kalah luas dari yang dikuasai oleh Sosok B. Hutan yang kaya kandungan emas dan nikel. Perusahaan tambang sudah lama pula melirikinya. Sampai tulisan ini dibuat (2013), ia tak bergeming dengan umpan dan rayuan perusahaan.

Ia masih berusaha resisten pada godaan pertambangan. Se-terlunta apapun, ia masih berusaha mempertahankan modus sosial-ekologi sebisanya, walau tak mampu sepenuhnya menghindar dari pendekatan benda-benda. Ia menjadi ikon dari tubuh sosial-ekologi di tahap akhir, dalam serangan produksi ruang akumulasi kapital di kepulauan Halmahera hari ini. Sampai kapan mampu bertahan?

Penutup

Perampasan atas ruang hidup orang pedalaman telah berlangsung melalui berbagai teknik-pendekatan atas tubuhnya; kekerasan langsung (kolonial), kekerasan defenitif (imperialisme) dan kekerasan esensial (manusia setara dengan benda/komoditas pada kapitalisme sirkuler). Pada andaian sirkuler di atas, dapat dipahami bahwa akumulasi tidak lagi berbasis pada rerantai distribusi benda-benda saja, namun, melingkupi rerantai produksi dan konsumsi antar skala ruang dan waktu. Dalam kata lain, akumulasi atas ruang hidup sekaligus. Apapun yang ada di dalamnya, menjadi terhubung satu sama lain, antar level, sebagai penunjang bagi kerja akumulasi, baik manusia maupun benda dan alam.

Dalam kondisi itu, gerak orang pedalaman sudah tidak lagi menemu momentum mekanika sosial-ekologinya. Ia tidak terhubung secara bersih pada keduanya, sebagai siapa dan bagaimana. Secara sosial, identitas dan kategori formal yang ditimpakan padanya menjadi semu belaka. Tak ada bedanya dengan “alien” yang berarti “asing”.

Nama-nama stereotip yang digunakan padanya, baik sebagai samaran sekalipun, apakah “Domus”, “Yosep”, “Kahiri”, “Yemon”, dan sebagainya, hanya akan mendistorsi realitas sesungguhnya yang sedang bekerja. Bahwa manusia sedang dicabut dari kategori sosial-ekologinya. Sekedar berusaha lebih manis, cukup disebut sebagai “Sosok”, walau yang riil terjadi adalah pembendaan manusia.

Tubuhnya juga tidak memiliki porsi lagi dalam laju dinamik ekologi menyejarahinya. Atau, sudah lepas dari rerantai ekologinya sendiri. Sejarah yang sudah selesai, walau tubuhnya masih ada. Tubuh yang terjebak dalam sejarah yang sudah selesai, adalah tubuh dengan gerak yang menjadi “pose”, *alias*, gerak apapun yang dilakukan tidak akan menjadi momentum apa-apa dalam ruang hidupnya. Sesuatu yang “pose”, paling banter hanya akan menjadi tontonan. Dalam level inilah, komodifikasi atas tubuh itu berlangsung paling dominan.

Ulasan ini mengandung setidaknya dua hal. Pertama, sebagai pembacaan, masih banyak konsep dan indikasi aktual perlu didalami lagi. Misalnya saja, bagaimana strukturasi yang sungguh-sungguh bekerja dalam rerantai nalar (defenisi) dan tindakan (tubuh). Apa yang berlangsung pada tubuh pedalaman, bisa jadi sedang berlangsung pula pada “tubuh” yang lain dalam dunia modern; tubuh wacana, tubuh pendidikan, tubuh gerakan, tubuh agama, tubuh sosial, tubuh hiburan, dan seterusnya. Pendekatan dan percepatan adaptasi benda-benda yang ditimpakan pada tubuh, berefek pada percepatan perubahan modus persepsi. Tidak selalu seperti yang diandaikan dalam modernitas itu sendiri, bahwa nalar menentukan tindakan. Atau juga, nalar sebagai eviden kunci sudah selesai, justru tubuh-lah sebagai eviden kunci dari ruang hidup hari ini. Perubahan sosial-budaya dan relasi kuasa ekonomi-politik, tidak semata-mata berpusat dari nalar (“kepala”) baru turun ke tubuh (“anatomi”) semata. Justru sebaliknya, apa yang dialami tubuh jauh lebih cepat memberi bentukan pada cara-cara bernalar. Jauh lebih cepat daripada nalar itu sendiri mampu menurunkan konsepsinya menjadi mekanisme tindakan. Atau, bagaimana pikiran merumuskan tindakan, kalah cepat ketimbang gerak mendasari pikiran.

Lebih jauh, di tataran formal (misalnya disiplin ilmu, yang serba ilmiah) modus teoritik (paradigma) perlu didalami sejak dari tubuh itu sendiri. Seperti cara-cara bersikap, cara menampilkan anatomi, refleks gerak dan inisiasinya membentuk ruang di atas bidang/bentang/spasial. Menyasar modus teoritik yang benar-benar bekerja hanya berdasar aspek “kepala” (linier) dan mengabaikan aktualitas gerak dalam ruang yang sudah makin sirkuler, bisa menyesatkan atau tak berfungsi (impoten) dalam mendudukkan esensi persoalan dan ruang hidup saat ini. Dalam kondisi ini, diskursifitas sedalam apapun, selalu sulit diacu perannya dalam transformasi tubuh harian masyarakat banyak, karena bisa jadi medan diskursifnya sudah tidak terhubung dengan tubuhnya sendiri.

Kedua (menuju tubuh sendiri), dalam agenda gerakan sosial⁵⁴ khususnya yang berkonsentrasi pada tema-tema yang bergulir di atas, pada bagian manakah berada dalam berbagai gambaran aktual tersebut. Sejauhmana diskursifitas gerakan memang terhubung dengan materialitas tubuh gerakannya sendiri? Seterusnya, bagaimana menghadapi berbagai kategori formal yang terus beredar saat ini (konsep, wacana,

⁵⁴ Selain pertanyaan pada tubuh kecil penulis, juga pertanyaan pada tubuh besar yang menaungi tubuh kecil penulis saat ini, yakni gerakan sosial.

defenisi, sampai ideologi, dll), di hadapan gula, kopi, rokok, ponsel dan baterai senter, yang begitu mulus menjembatani akumulasi dan perampasan ruang hidup?

Terakhir, sebuah renungan dari cuplikan puisi berikut;⁵⁵

.... Aku kembali mengayun bandul ke kiri.

*Menciptakan sebuah lubang dari ujung langit. Bintang berjatuhan.
Serupa komet Harley membenturnya. Tubuh kita dibungkus cahaya.
Tanah-tanah di sekitarnya pecah. Melemparkan semua benda di dunia;
meja, kursi, piring sendok berkeletoakan, lemari, sandal, sepatu, mobil,
tongkat, pistol, komputer, keramik, speaker di tangan demonstran,
bendera, tiang listrik, papan reklame, toa di masjid, botol coca cola,
korek api. Ah, banyak sekali. Api yang membakar rumah dan
menghanguskan tubuhnya. Menghitam. Hancur sebagai tanah dan
mengembalikannya sebagai tanah. Tanah yang berjalan sebagai nasib
dan kisah-kisah.*

Pada tanah; aku sebagai lubang hitam manusia.

(Mahendra, 2010)

⁵⁵ Cuplikan dari puisi berjudul “Yang berbiak dalam Tanah”, karya Mahendra. Dimuat dalam, Surya Saluang (ed). *Antologi Puisi Agraria Indonesia*. Epilog oleh Abdul Hadi W.M, Sajogyo Institute dan STPN Press, Jogjakarta, 2010.

Daftar Pustaka

- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. KPG, Jakarta. 2010
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press, Yogyakarta, 2004
- Furnivall, JS. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Terj. Samsudin Berlian, Freedom Institute Jakarta, 2009
- Novrian, Didi dan Swanvri. *Ekonomi Politik Konflik: Akumulasi Primitif dan Sumber Daya Alam di Indonesia*. Dalam, Tim Penulis. *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia*. Institut Titian Perdamaian, Jakarta, 2011
- Martodirjo, Haryo S. "Orang Tugutil di Halmahera Tengah". Dalam E.K.M. Masinambow. *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin Leknas, Vol. III, No. 1, 1984. LIPI, Jakarta
- Rahardjo, M. Dawam. *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*. IPB Press, Bogor, 2011
- Saluang, Surya, Didi Novrian, Risman Buamona, Meifita. H. "Tenurial Assesment: Orang Halmahera Timur dan Tanahnya". Laporan Sajogyo Institute-Burung Indonesia, 2012
- Saluang, Surya (ed). *Antologi Puisi Agraria Indonesia*. Epilog Abdul hadi W.M. Sajogyo Institute-STPN Press, 2010
- Sajogyo. *Ekososiologi; Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi*. Peny. Francis Wahono, Ab. Widyanta, Y. Indarto. Cindelarast Pustaka Rakyat, Yayasan Sajogyo Inside dan Yayasan Bina Desa Sadajiwa, Jogjakarta, 2006.
- Sangkoyo, Hendro. "Wilayah Pengurusan Publik sebagai Lokasi Pendalaman Krisis Sosial-Ekologik". Jurnal Jentera, 2012
- Simpson, Bradley R. *Economics with Gun, Authoritarian Development and US-Indonesian Relation 1960-1968*. Stanford University Press, California, 2008
- Topatimasang, Roem (Ed). *Orang-orang Kalah*. Insist Press, Yogyakarta, 1992

Catatan:

Surya Saluang adalah pegiat di Sajogyo Institute, Bogor. Saat ini tengah asik terlibat dalam kegiatan belajar bersama dan perluasan ruang belajar rakyat Kepulauan Maluku.

